



SELAMAT DATANG
OKASI MKRPL (MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI)
YANGGULAN, KUTOWINANGUN, TINGKIR, SALATIGA
KERJASAMA PW SALIMAH JATENG-BPTP JATENG

AKSI KRPL



Daftar Isi

Editorial	Wahyudi H dan Herwinarti EM
M-KRPL: Implementasi Kebijakan Optimalisasi	Pekarangan
Agus Hermawan dan Setiana	
Tumpeng Gizi Seimbang Melalui Model	Kawasan Rumah Pangan Lestari
Agus Hermawan dan Indro Ambarani	
Karomah Paton : Menuju Masyarakat Mandiri	Pangan dan Mandiri Sehat
Budi Hartoyo dan Fortia Dyah Arianti	
M-KRPL di Jawa Tengah	Herwinarti EM, dan Agus Hermawan
Pekarangan Sumber Gizi dan Ketahanan	Pangan Keluarga
Fortia Dyah Arianti	
Ayo Bertanam di Pekarangan Rumah	Nur Fitriana
Hama Penggerek Batang Ancaman Serius	Budidaya Kelengkeng di Pekarangan
Yulianto	
Biokult Suplemen Pakan Domba Mendukung	M-KRPL
Ulin Nuschet dan Ernawati	
Penyakit Virus Mosaik Kalimun Mengancam	Kelastarian M-KRPL
Yulianto	
Perlindungan SDG Melalui Pemanfaatan	Pekarangan
Vina Eka Anisya	
Jenuk Pamela Pali	
Renie Oetiani dan Budi Utomo	
Perpustakaan, Informasi Pengelolaan	Pekarangan, Ada Disini
Arianti Tyasdjaja	
Partisipasi, Kunci Keberhasilan Membangun	M-KRPL
Wahyudi Haryanto	
SALIMAH Wujudkan M-KRPL	Fortia Dyah Arianti dan Budi Hartoyo
Kepala Desa Berprestasi	Arianti Tyasdjaja dan Dede Suhendar
Winarti, Ketua KWT Gemah Ripah Pelopor	M-KRPL
Eko Budi Prayitno	



M-KRPL

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari

**Teknologi
&
Pendukung**

EDITORIAL

Gerakan pemanfaatan lahan pekarangan sebenarnya bukan hal baru, karena kebijakan tersebut sudah pernah dilaksanakan pada era tahun tujuh puluhan melalui berbagai program antara lain Intensifikasi Pekarangan dan UPGK. Seiring dengan waktu, gerakan tersebut menghilang dan fungsi pekarangan berubah untuk keindahan semata dengan dipenuhi tanaman hias bahkan benyek dibiarkan telantar dan gersang. Ketika penyediaan pangan mulai terancam karena jumlah penduduk yang terus meningkat, fenomena perubahan iklim global dan tingginya laju degradasi lahan pertanian yang tak terbendung, fungsi pekarangan sebagai sumber pangan kembali dilirik dan digiatkan. Salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi pekarangan tersebut adalah Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL).

M-KRPL adalah sebuah model pemanfaatan lahan pekarangan yang kembali mengingatkan masyarakat Indonesia bahwa pekarangan dapat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. *Tempo doeloe* orang Jawa sudah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami aneka komoditas pertanian yang mendukung penyediaan bahan pangan keluarga. Fungsi pekarangan *tempo doeloe* sebagai (i) cerminan majunya kebudayaan petani Jawa dalam berolah pikir. Pekarangan ditata dengan memikirkankan aspek kesehatan, ekonomi, artistik, dan sosial budaya. Sebagai contoh menanam jahe, kunyit, dan jeruk pece di pekarangan rumah tidak hanya untuk keindahan tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat batuk dan demam; (ii) sebagai sumber ekonomi. Kebutuhan sandang dan peralatan rumah tangga dibeli dari menjual hasil panen ke pasar. Hasil pekarangan juga menjadi sarana sosialisasi dengan tetangga melalui berbagi hasil panen antar tetangga.

Kegiatan seperti ini memunculkan keakraban dan kerukunan antar tetangga dan masyarakat sekitar, modal sosial dapat terbangun dengan pemanfaatan lahan pekarangan.

Menurut sejarawan Kuntowijoyo (2002) kekuatan ekonomilah yang memaksa orang Jawa mengubah pandangan mereka tentang tanah, semula tanah bagi orang Jawa amatlah sakral, tidak boleh dijual dan kepemilikannya harus diwariskan secara turun temurun. Seiring berkembangnya jaman terjadi desakralisasi tanah, pemilik tanah tunduk kepada uang dan pasar sehingga pekarangan yang dulunya dilestarikan untuk apotik hidup dijual untuk tempat usaha dan rumah baru.

Kegiatan M-KRPL dapat menjadi awal yang baik untuk memfungsikan kembali lahan pekarangan menjadi sumber pangan dan gizi keluarga. Dukungan teknologi, pendampingan, dan promosi merupakan upaya menggugah kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan dalam rangka kemandirian pangan. Cermat budaya masyarakat Jawa yang sudah terpatrit dan olah pikir masyarakat Jawa yang *tempo doeloe* sebagai kearifan lokal perlu diincentif dan dilestarikan. Akan kearifan lokal tersebut terbangun percuma tertelan derasnya modernisasi yang kian tak terkendali.

Semangat kembali memanfaatkan lahan pekarangan ini perlu terus digerakkan dan dipelihara, sehingga kegiatan tidak berlangsung seperti pasar malam yang ramai hanya sesaat dan hilang tak berbekas ketika kegiatan telah selesai. Karena sejatinya pekarangan merupakan potret ketahanan pangan atau lumbung hidup bagi keluarga. Ketahanan pangan dimulai dari keluarga. Semoga Indonesia mampu mewujudkan kedaulatan pangan yang hakiki Amien. (Wahyudi H & Herwinarni EM). ○



M-KRPL

Implementasi Kebijakan Optimalisasi Pekarangan

Oleh : Agus Hermawan dan Sarjana

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan penunjang kehidupan sehingga dipandang sebagai hak asasi setiap warga. Tidak mengherankan apabila Pemerintah Indonesia pada setiap era kepemimpinan memberikan perhatian besar pada masalah pangan. Penyelenggaraan urusan pangan di Indonesia secara khusus diatur dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan sebagai pengganti dari Undang-Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996.

Undang-undang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pangan dibangun berlandaskan kemandirian dan kemandirian pangan serta mengamanatkan tentang perlunya pengembangan ketahanan pangan, yaitu kondisi kecukupan pangan bagi negara sampai dengan perseorangan dengan memanfaatkan seoptimal mungkin potensi sumber daya alam, manusia, sosial, dan kearifan lokal masyarakat. Kondisi ini dapat berwujud dari ketersediaan pangan yang cukup untuk menjamin mutu, aman, dan terjangkau bagi seluruh rakyat.

Ancaman penyediaan pangan beberapa tahun terakhir adalah perubahan iklim global. Perubahan iklim yang menyebabkan kegagalan panen, mendorong terjadinya krisis pangan di beberapa belahan dunia yang salah satunya diindikasikan dengan meroketnya harga pangan dunia pada tahun 2007/2008. Indonesia memang beruntung, pada saat beberapa negara dilanda krisis pangan, justru berhasil meraih swasembada beras karena iklim yang mendukung. Namun demikian ancaman krisis pangan sangat mungkin terjadi di masa mendatang, karena iklim tidak akan selalu mendukung bagi penyediaan pangan.

Penanggung Jawab: Dr. Ir. Moh. Ismail Wahab, MS; Ketua Redaksi: Herwinarni E. Mumpuni; Anggota Redaksi: Fortita Dyah Arianti, Arianti Tyasdjaja, Wahyudi Hariyanto, Indrie Ambarsari; Design Grafis: Eko Budi P., Dadang Suhendar; Administrasi : Parti Kosiyah; Alamat: Jl. BPTP No. 40, Sidomulyo, Ungaran; Telp: 024-6924965; Faximile: 024-6924966; Website: <http://jateng.libang.deptan.go.id>; E-mail: hpt-jateng@libang.deptan.go.id; Penerbit: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah; Sumber Dana: DIPA 2013.

Sistem pasokan pangan di Indonesia juga berkembang akan terganggu oleh tingginya laju alih fungsi lahan pertanian untuk kegiatan non pertanian, misalnya untuk perumahan, infrastruktur, dan industri. Data konversi sawah menjadi lahan non pertanian di Indonesia dari tahun 1999 - 2002 mencapai 563.159 ha atau 187.719,7 ha/tahun. Data BPS tahun 2004 juga menunjukkan bahwa laju alih fungsi lahan pertanian dari lahan sawah ke non sawah sebesar 187.720 ha per tahun, dengan rincian alih fungsi ke non pertanian sebesar 110.164 ha per tahun dan alih fungsi ke pertanian lainnya sebesar 77.556 ha per tahun. Alih fungsi lahan tidak hanya terjadi di lahan sawah. Alih fungsi lahan kering pertanian ke non pertanian terjadi dengan laju sebesar 9.152 ha per tahun. Walaupun tingginya laju alih fungsi lahan tersebut telah dicoba diatasi dengan terbitnya Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, namun implementasi di lapangan tidak sepenuhnya berhasil. Karena itu, perlu adanya upaya mencari lahan alternatif untuk mempertahankan pasokan pangan bagi masyarakat.

Keseriusan penanganan pangan ditunjukkan dari penetapan target Kementerian Pertanian tahun 2009-2014 yang secara langsung terkait dengan pangan, yaitu peningkatan swasembada dan swasembada berkelanjutan dan peningkatan diversifikasi pangan. Kebijakan diversifikasi pangan sejalan dengan perubahan paradigma dalam pemenuhan gizi yang semula 4 sehat 5 sempurna menjadi Gizi Seimbang sesuai dengan Undang-Undang Kesehatan No 36 tahun 2009 dalam program perbaikan gizi. Kebijakan diversifikasi pangan di Indonesia sebenarnya bukan hal baru. Kebijakan ini dimulai dengan terbitnya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 tahun 1974 tentang Upaya Perbaikan Menu Makanan Rakyat (UPMMR) yang menggalakan produksi telur, kacang dan jagung yang dikenal dengan Tekad.

Kebijakan pangan untuk diversifikasi pangan yang diamanatkan dalam undang-undang, diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Peraturan tersebut ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Peraturan untuk mendorong upaya penganekaragaman konsumsi pangan di daerah selanjutnya ditindaklanjuti dengan Peraturan Gubernur (Pergub) di tingkat provinsi dan Peraturan Bupati/Walikota (Perbup/Perwali) di tingkat kabupaten/kota. Peraturan sudah diterbitkan 32 Pergub/Surat Edaran dan 105 Perbup/Perwali/Surat Edaran tentang penganekaragaman konsumsi pangan untuk mendorong diversifikasi pangan di daerah masing-masing.

Optimalisasi Pekarangan Sebagai Sumber Pangan Masyarakat

Upaya meningkatkan pasokan pangan di tengah tingginya laju alih fungsi lahan sebenarnya masih terbuka yang sekaligus dapat juga untuk



Menteri Pertanian (Ir. H. Suswono, M.Si) beserta Ibu dalam kunjungan kerja di lokasi MKRPL Kabupaten Kendal Jawa Tengah

meningkatkan diversifikasi pangan. Peluang tersebut berupa pemanfaatan lahan pekarangan yang juga merupakan amanat Undang-Undang No 18 tahun 2012 untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, termasuk lahan pekarangan (Pasal 42, ayat 6). Luas lahan pekarangan selama ini yang belum dimanfaatkan secara optimal di Indonesia mencapai 10,3 juta hektar.

Optimalisasi lahan pekarangan sebagai sumber pangan sesungguhnya merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Masalah penyediaan pangan masyarakat karena gagal panen akibat bencana banjir, kekeringan, serangan hama dan penyakit di sawah dan tegalan pada masa lampau diatasi dengan masih adanya sumber pangan alternatif di lahan pekarangan. Hal ini disebabkan hasil panen pekarangan cenderung lebih stabil, tersebar di sepanjang waktu, dan merupakan penyangga pada saat gagal panen. Dengan demikian pekarangan lebih berfungsi sebagai basis pangan rumah tangga atau humber pangan petani di perdesaan. Akan tetapi dengan berjalannya waktu, fungsi pekarangan sebagai rumah pangan terus terdegradasi dan sebaliknya fungsi pekarangan dari aspek estetika saat ini lebih dominan.

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) merupakan wujud upaya mengoptimalkan kembali fungsi pekarangan sebagai sumber pangan dan upaya diversifikasi pangan. Konsep MKRPL adalah masyarakat di satu kawasan (RT/RW/dusun/

kampung/desa) didorong untuk memanfaatkan halaman rumah dan ruang terbuka di sekitar rumah tinggal mereka menjadi rumah pangan. Diharapkan melalui pengembangan rumah pangan, kebutuhan pangan dan gizi keluarga dapat terpenuhi, ekonomi produktif dapat berkembang sehingga masalah kerawanan pangan dapat teratasi dan lingkungan hijau yang bersih dan sehat dapat tercipta. MKRPL dibangun atas dasar empat prinsip yaitu (1) ketahanan dan kemandirian pangan, (2) diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, (3) konservasi sumberdaya genetik, dan (4) upaya lestari melalui kebun bibit desa.

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari diinisiasi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian pada bulan Nopember 2010 di Dusun Jelok, Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. MKRPL dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari arahan Presiden RI pada acara Konferensi Dewan Ketahanan Pangan di Jakarta International Convention Center (JICC) pada bulan Oktober 2010 bahwa ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga.

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Dusun Jelok, Kayen, Pacitan yang semula direncanakan dilaksanakan oleh 35 unit rumah tangga, dengan cepat berkembang menjadi 65 unit. Kondisi tersebut menggerakkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

mencanangkan KRPL sebagai model pemanfaatan pekarangan untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat pada tanggal 14 Januari 2012 di Desa Kayen, Kabupaten Pacitan dan memberikan arahan agar dikembangkan di seluruh Indonesia.

M-KRPL yang dibangun oleh Badan Litbang Pertanian selanjutnya dikembangkan pada skala luas oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) dalam bentuk kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan konsep KRPL. M-KRPL di seluruh Indonesia pada tahun 2013 dikembangkan di 5.000 desa baru dari 497 kabupaten/kota serta melanjutkan pembinaan di 1.380 desa dari 149 kabupaten/kota yang telah dibangun pada tahun 2012.

Kawasan Rumah Pangan Lestari diharapkan dapat meningkatkan secara berarti ketahanan, kemandirian, dan diversifikasi pangan masyarakat sampai di tingkat paling bawah. Fungsi M-KRPL juga diharapkan dapat ditingkatkan sebagai media konservasi sumberdaya genetik untuk kepentingan masa depan, sarana pendidikan dan pelatihan, peningkatan kesehatan dan gizi masyarakat, mendorong tumbuhnya modal dan pasar lokal, serta sebagai peningkatan pangan pada iklim yang sedang mengalami perubahan. KRPL diharapkan dapat mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat. ○

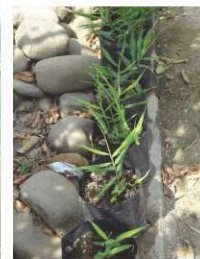


Jemu Wicara Antara Menteri Pertanian, Petani, dan Stakeholder dalam kegiatan MKRPL merupakan pola komunikasi yang efektif dalam rangka meningkatkan inovasi teknologi dan mengembangkan jejaring.

TUMPENG

Gizi Seimbang Melalui Model Kawasan Rumah Pangan Lestari

oleh : Agus Hermawan, Indrie Ambarsari, dan Gama N. Oktaniningrum



Peningkatan ketahanan pangan di Indonesia merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Pangan merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat ditunda-tunda, harus tersedia setiap saat dan dalam jumlah yang cukup. Karena pentingnya pemenuhan kecukupan pangan, maka pembangunan di bidang ketahanan pangan harus didahulukan sebagai fondasi bagi pembangunan di sektor lainnya. Ketahanan pangan secara makro tidak menjamin ketahanan pangan di tingkat mikro rumah tangga. Karenanya upaya mencapai ketahanan pangan nasional harus dimulai dengan mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sebagai bentuk masyarakat terkecil. Upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari aspek diversifikasi (penganekaragaman) pangan, sehingga pengembangan produk pangan tidak tergantung kepada satu jenis bahan saja, tetapi memanfaatkan

berbagai macam bahan pangan. Tujuan diversifikasi pangan adalah untuk memperluas pilihan masyarakat dalam kegiatan konsumsi, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan namun juga gizi yang seimbang agar dapat hidup sehat dan aktif.



Tumpeng Gizi Seimbang

Kebutuhan pangan dapat dibedakan atas pangan sumber karbohidrat, protein dan lemak. Pada dasarnya pemenuhan kebutuhan pangan harus berpedoman pada Pola Gizi Seimbang. Pedoman ini merupakan penyempurnaan dari pedoman hidup sehat yang dulunya dikenal dengan konsep 'empat sehat lima sempurna'.

Para pakar gizi di Indonesia mengadaptasi anjuran pola makan yang dikeluarkan oleh USDA berupa piramida makanan menjadi bentuk visualisasi tumpeng dan nampannya disesuaikan dengan budaya Indonesia. Prinsip pola gizi seimbang ini selanjutnya disebut sebagai 'Tumpeng Gizi Seimbang' (TGS). Tumpeng Gizi Seimbang pada dasarnya mencakup pesan utama untuk pola konsumsi yang beranekaragam. Tumpeng Gizi

Seimbang dirancang untuk membantu setiap orang memilih makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat, sesuai dengan berbagai kebutuhan dan kondisi tubuh. Tumpeng Gizi Seimbang terdiri atas potongan-potongan golongan makanan. Potongan paling bawah dan paling besar merupakan golongan makanan pokok sebagai sumber karbohidrat. Konsumsi anjuran untuk golongan pangan ini adalah 3-8 porsi per hari. Golongan pangan di atas sumber karbohidrat ditempatkan sayur dan buah sebagai sumber serat, vitamin dan mineral. Keduanya memiliki luas potongan yang berbeda untuk menekankan pentingnya peran dan porsi setiap golongan. Ukuran potongan sayur dalam TGS sengaja dibuat lebih besar dari buah yang terletak di sebelahnya. Dengan demikian jumlah sayur yang harus dimakan setiap hari sedikit lebih besar (3-5 porsi) daripada buah (2-3 porsi).

Lapisan selanjutnya yaitu ketiga dari bawah adalah golongan protein. Sumber protein dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber protein nabati dan sumber protein hewani. Sumber protein nabati terletak di sebelah kiri gambar terutama berasal dari tanaman kacang-kacangan seperti kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan lain sebagainya serta produk olahan dari kacang-kacangan seperti tahu dan tempe. Sumber protein hewani yang terletak di sebelah kanan dapat dipahami dari berbagai jenis komoditas ternak seperti daging sapi, ayam, kambing, dan komoditas perikanan. Puncak TGS dalam potongan yang sangat kecil di atas tanaman obat/herbal dan bumbu/rempah-rempah. Golongan ini dianjurkan dikonsumsi seperlunya sesuai kebutuhan.

Keseluruhan potongan-potongan tumpeng ini dilalui nanopang yang mewakili kebutuhan konsumsi air putih. Air menjadi bagian dalam TGS karena komponen tersebut merupakan bagian esensial bagi

kehidupan yang sehat dan aktif. Kebutuhan air untuk tubuh minimal dalam sehari adalah delapan liter.

Prinsip gizi seimbang didasarkan pada kebutuhan zat gizi yang berbeda menurut kelompok umur, status kesehatan, dan jenis aktivitas, maka pedoman pola konsumsi dengan berdasarkan TGS juga harus disesuaikan dengan kelompok pengguna misalnya kelompok ibu hamil dan menyusui, bayi dan balita, remaja, dewasa, dan usia lanjut.

Mewujudkan TGS melalui M-KRPL

Konsep MKRPL adalah pemanfaatan lahan pekarangan sebagai lumbung pangan keluarga baik penyedia tanaman pangan sumber karbohidrat, sumber protein baik nabati maupun hewani, sumber vitamin dan mineral. Jenis tanaman yang dapat dikembangkan di lahan pekarangan M-KRPL tidak hanya meliputi tanaman pangan sumber karbohidrat alternatif seperti jagung dan umbi-umbian lokal (singkong, ubi jalar, ganyong, uwi, suweg, dan lain sebagainya), namun juga tanaman buah dan sayur, bahkan tanaman rempah dan obat. Sumber bahan pangan protein hewani dapat dipenuhi dengan budidaya ternak dan ikan di lahan pekarangan.

Ketersediaan pangan beragam di lahan pekarangan rumah tangga, diharapkan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga yang dikembangkan melalui M-KRPL diharapkan mewujudkan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga dapat tercapai. Dengan demikian, pemenuhan Gizi Seimbang yang divisualisasikan melalui Tumpeng Gizi Seimbang dapat tercapai, tidak hanya dalam hal pemenuhan kebutuhan akan bahan pangan namun juga pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. ○

KAROMAH PATORI

Menuju Masyarakat Mandiri PANGAN & Mandiri SEHAT

Oleh: Budi Hartoyo dan Forita Dyah Arianti



Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) telah memberikan warna dan dinamika dalam pembangunan pertanian di perdesaan dan perkotaan akhir-akhir ini. MKRPL memberikan manfaat dan nilai positif dalam berbagai aspek baik sumberdaya manusia, lingkungan maupun genetik. MKRPL tidak hanya dapat meningkatkan kemandirian dan diversifikasi pangan, akan tetapi juga dapat mendukung kemandirian kesehatan melalui pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat.

M-KRPL merupakan salah satu program strategis Kementerian Pertanian untuk mendorong terciptanya Rumah Pangan Lestari (RPL) dengan memanfaatkan halaman atau pekarangan secara intensif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. M-KRPL memberikan nuansa baru bagi perkembangan pembangunan pertanian di perdesaan maupun perkotaan. Tidak dapat dipungkiri dengan adanya program tersebut, geliat pemanfaatan pekarangan di perdesaan dan perkotaan mulai terasa, meskipun baru sekedar suka, dan ingin mencoba. Namun demikian, setidaknya hal tersebut menunjukkan masih adanya ikatan emosional dan ketertarikan masyarakat terhadap dunia pertanian sebagai bentuk perwujudan masyarakat agraris.

M-KRPL memberikan manfaat dan nilai positif pada berbagai aspek yang tercermin antara lain dalam tujuan implementasi Rumah Pangan Lestari (RPL), yaitu : (1) peningkatan keterampilan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman, ternak dan ikan, serta melaksanakan diversifikasi pangan, pengolahan hasil dan pengolahan limbah rumah tangga; (2) penciptaan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri sebagai pemerataan peningkatan dan pelestarian sumberdaya lingkungan, serta (3) pemanfaatan, pemberdayaan, dan pelestarian tanaman lokal sebagai salah satu kekayaan plasma nutfah.

M-KRPL sejauh ini belum banyak menggali dan mengembangkan tanaman obat (TO) sebagai komoditas potensial untuk pengobatan tradisional yang merupakan warisan budaya leluhur nenek moyang bangsa Indonesia. Pengobatan tradisional sebagai salah satu alternatif pengobatan biasanya diupayakan

untuk pencegahan (preventif), perawatan (promotif), dan pengobatan. Dengan demikian, MKRPL yang di Boyolali, Jawa Tengah dikenal dengan Karomah Pari tidak hanya sebagai salah satu upaya meningkatkan kemandirian dan diversifikasi pangan, tetapi juga mendukung kemandirian kesehatan, sehingga istilah Karomah Pari dapat menjadi Karomah Patori singkatannya dari kawasan rumah pangan dan tanaman obat lestari.

Tanaman Obat Lestari

Pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat yang didesain seperti layaknya sebuah taman, akan memberikan dua manfaat secara bersamaan yaitu sebagai tanaman hias dan sebagai tanaman obat. Manfaat tambahan diperoleh juga bila tanaman tersebut termasuk tanaman sayuran atau bumbu dapur. Banyak jenis tanaman obat yang penampilannya menarik dan memiliki nilai estetika yang tinggi, tak kalah dengan tanaman hias yang sesungguhnya, akan tetapi memiliki kegunaan sebagai obat yang mampu menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

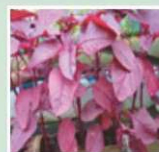
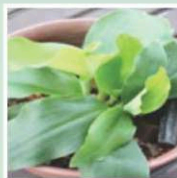
Sebagian tanaman obat lain yang kurang memiliki nilai estetika tinggi tetapi dapat ditanam sebagai tanaman hias dengan penataan khusus. Hal tersebut justru menjadi tantangan tersendiri bagi desainer taman untuk membuat taman tetap indah meski tanaman yang digunakan adalah tanaman yang kurang atau bahkan tidak memiliki nilai estetika. Tanaman obat dapat ditanam dalam pot, baik pot biasa atau pot hias bahkan bisa ditanam secara vertikultur untuk lahan pekarangan yang luasnya terbatas atau sempit, sedangkan pada lahan pekarangan sedang dan luas dapat di tanam dalam bedengan, multistrata maupun sebagai tanaman pagar.



Alternatif pola penataan tanaman obat berdasarkan strata luas pekarangan

Kelompok Lahan	Pola penataan budidaya dan basis komoditas	
	Pola Penataan Budidaya	Basis komoditas
Pekarangan sangat sempit (tampa halaman)	• Vertikultur (model gantung, dan tempel) • Pot/ polibag	• Pegagan, seledri, bayam merah • Pegagan, seledri, mimisan, bawang merah, bawang putih, sambitolo, lidah buaya, kencur, sirih hijau, sirih merah, kunis kucing, jabe, kunyit, pepaya, terong, jeruk nipis, serai wangi, bayam merah, katuk, adas
Pekarangan sempit	• Vertikultur (model gantung, dan tempel) • Pot/ polibag/ tanam langsung	• Pegagan, seledri, mimisan, bawang merah, bawang putih, sambitolo, lidah buaya, kencur, sirih hijau, sirih merah, kunis kucing, jabe, kunyit, pepaya, terong, temu lawak, temu mangga, temu putri, temu ireng, lengkuas, lempuyang wangi, kapulaga, belimbing, bayam merah, katuk, suweg, adas, jeruk nipis
Pekarangan sedang	• Pot/polibag/ tanam langsung • Bedengan, Surjan, Multistrata	• Pegagan, seledri, bawang merah, bawang putih, sambitolo, lidah buaya, kencur, sirih hijau, sirih merah, kunis kucing, jabe, kunyit, pepaya, terong, temu lawak, temu mangga, temu putri, temu ireng, lengkuas, lempuyang wangi, kapulaga, belimbing, bayam merah, katuk, suweg, adas, jeruk nipis • Jabe, kunyit, pepaya, terong, temu lawak, temu mangga, temu putri, temu ireng, lengkuas, lempuyang wangi, kapulaga, kencur, suweg, sirih, mahkota dewa, bangle

Masih banyak jenis tanaman obat berkhasiat yang dapat ditanam di pekarangan dengan mudah dan murah. Keberadaan tanaman obat pada kawasan RPL akan memberikan warna tersendiri, sehingga warisan leluhur bangsa Indonesia dalam pengobatan tradisional akan terpelihara dengan baik dan tujuan mulia melestarikan tanaman obat asli Indonesia akan terwujud. Tanaman obat asli Indonesia yang tumbuh ada kurang lebih 9000 jenis/spesies, namun baru 900-an jenis yang dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional, dan hanya 200 jenis yang dikembangkan secara luas. ☺





M-KRPL di Jawa Tengah

(Model Kawasan Rumah Pangan Lestari)

Oleh: Herwinarni E.M. dan Agus Hermawan

Pemanfaatan pekarangan selain dapat meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga, juga berpeluang sebagai upaya konservasi tanaman lokal. Pekarangan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu halaman depan, halaman samping, dan halaman belakang rumah. Lahan pekarangan ditata dan dimanfaatkan secara optimal dengan berbagai komoditas untuk tujuan diversifikasi pangan dan meningkatkan kemandirian pangan. Komoditas yang ditanam adalah komoditas lokal yang mudah diperoleh dan langsung dapat dimanfaatkan oleh keluarga serta dapat dipanen secara bergiliran sepanjang tahun. Orientasi usaha penataan pekarangan ini utamanya adalah pemenuhan pangan keluarga tani dan konservasi tanaman lokal, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk dijual ke pasar apabila terdapat kelebihan produksi. Pemanfaatan lahan pekarangan telah dicoba di kawasan perdesaan di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dalam bentuk Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Hasil positif M-KRPL di Pacitan mendorong pemerintah untuk melakukan replikasi M-KRPL dalam skala luas termasuk di Jawa Tengah.

Pelaksanaan M-KRPL di Jawa Tengah

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah dalam rangka melaksanakan replikasi M-KRPL di wilayah Provinsi Jawa Tengah mulai memperkenalkan M-KRPL pada tahun 2011 yaitu di Desa Salam, Kecamatan Karang Pandan, Kabupaten Karanganyar dan Desa Seboto, Kecamatan Ampel, Boyolali. Model KRPL yang dikembangkan di 2 lokasi tersebut mendapat respon positif dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Kondisi ini menjadi pertimbangan untuk mengembangkan M-KRPL dalam skala yang lebih luas di Jawa Tengah pada tahun 2012 yaitu sebanyak 19 lokasi di 18 kabupaten.

Kegiatan M-KRPL dilaksanakan di lahan pekarangan masyarakat yang lokasinya saling berdekatan dalam satu kawasan/dusun/kampung (kawasan perdesaan) atau beberapa dasawisma/RT/RW (kawasan perkotaan) dengan menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan/gang, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan sebagainya), lahan terbuka hijau. Kawasan tersebut juga mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil. Setiap kawasan dapat menentukan komoditas pilihan yang dikembangkan secara komersial.

Tabel 1. Alternatif pola penataan pekarangan berdasarkan strata luas pekarangan

No	Kategori Lahan	Pola Penataan Berdasarkan	
		Perdesaan	Perkotaan
1. Pekarangan sempit (Sempit Surok (Kawasan Perkotaan))	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)
2. Pekarangan sempit	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)
3. Pekarangan sedang	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)
4. Pekarangan luas	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)
5. Lahan terbuka luas	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)	• Vertikal (model garbang, dan teras)

Sumber : Laporan Kegiatan M-KRPL di Jawa Tengah 2012

Model KRPL di Jawa Tengah dalam operasionalnya menerapkan empat pola penataan pekarangan berdasarkan luas pekarangan, yaitu (1) rumah tangga tanpa pekarangan, (2) rumah tangga dengan pekarangan sempit, (3) rumah tangga dengan pekarangan sedang, dan (4) rumah tangga dengan pekarangan luas. Introduksi teknologi dilakukan dengan mengacu kepada luas lahan pekarangan. Lahan pekarangan di lokasi M-KRPL Jateng dapat dibagi menjadi empat strata, yaitu: strata 1 merupakan pekarangan sangat sempit (tanpa halaman), strata 2 yang merupakan pekarangan sempit dengan luas lahan kurang dari 150 m², strata 3 yang merupakan pekarangan dengan luas lahan sedang dengan kisaran antara 150-400 m², dan strata 4 yaitu pekarangan dengan luas lahan lebih dari 400 m². Pola penataan dan budidaya pekarangan pada masing-masing strata baik di perdesaan maupun perkotaan terdapat pada Tabel 1.

Implementasi M-KRPL di Jateng secara umum dilakukan dengan pendekatan dasawisma bersama-sama dengan ibu-ibu penggerak PKK dalam satu kawasan Rukun Tetangga atau Rukun Wara/Dusun. Jenis komoditas dan desain penataan lahan pekarangan ditetapkan bersama-sama pelaksana secara partisipatif, termasuk dalam pemilihan jenis komoditas yang ditanam disesuaikan potensi daerah. Komoditas yang dikembangkan di lokasi M-KRPL adalah komoditas sayuran (sawi, tomat, cabai, terong,

Tabel 2. Lokasi dan perkembangan peserta M-KRPL di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012

No	Kabupaten/ Kota	Desa/ Kelurahan	Tahun Awal	Jumlah KK (KRPL)
1	Boyolali	Desa Seboto, Kec. Ampel	Nov 2011	108 KK, 151 KK
2	Karanganyar	Desa Salam, Kec. Karanganyar	Nov 2011	35 KK, 146 KK
3	Pati	Desa Gede, Kec. Siliwangi	2012	62 KK, 127 KK
4	Pati	Desa Gede, Kec. Siliwangi	2012	25 KK, 139 KK
5	Pati	Kecamatan Liris, Kec. Liris	2012	50 KK, 50 KK
6	Blora	Desa Sekeloa, Kec. Wadipati	2012	12 KK, 487 KK
7	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	40 KK, 154 KK
8	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	15 KK, 15 KK
9	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	50 KK, 124 KK
10	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	23 KK, 48 KK
11	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	28 KK, 132 KK
12	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	28 KK, 132 KK
13	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	50 KK, 144 KK
14	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	50 KK, 177 KK
15	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	45 KK, 45 KK
16	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	54 KK, 59 KK
17	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	70 KK, 88 KK
18	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	25 KK, 111 KK
19	Blora	Desa Wadipati, Kec. Wadipati	2012	40 KK, 138 KK

Sumber : Laporan Kegiatan M-KRPL di Jawa Tengah 2012

kacang panjang, kangkung, pare, gambas, kecapi, dan sebagainya); tanaman pangan (ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, garut, ganyong, talas/mbote, gambi, suweg, dan sebagainya); tanaman obat (kencur, kunyit, putih sirih, sirih, jala, temu lawak, kencur, lengkuas, jeruk nipis, salam, sirih, dan sebagainya); buah-buahan (pisang, pepaya, jeruk, jambu, belimbing, mangga, dan sebagainya); tanaman pagar (gamal, kaliandra, dadap, turi, lamtoro, dan

sebagainya) yang sekaligus untuk hijauan pakan ternak, ternak (ayam buras, kambing, kelinci, dan sebagainya); dan ikan (nila, lele, dan sebagainya).

Upaya optimalisasi lahan dilakukan dengan mengintroduksi sistem vertikultur, sementara optimalisasi pemanfaatan sinar matahari dilakukan dengan menempatkan tanaman yang tinggi disebelah barat dan tanaman pendek di sebelah timur. Untuk kesinambungan program disuapkan untuk memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada dengan memperhatikan keterkaitan antar subsistem, misalnya dengan mengolah limbah rumah tangga dan limbah kandang untuk kompos serta memberikan limbah pertanian untuk pakan.

Dampak Pelaksanaan M-KRPL di Jawa Tengah

Model KRPL di Jawa Tengah pada tahun 2012 berdasarkan hasil evaluasi diterima masyarakat yang ditunjukkan dengan respon positif. Indikasi pernyataan tersebut antara lain meningkatnya jumlah peserta yang pada awal kegiatan tahun 2012 sebanyak 935 KK menjadi 1.934 KK pada akhir tahun 2012. Peningkatan pelaksanaan M-KRPL di setiap lokasi M-KRPL tahun 2012 terdapat pada Tabel 2.

Peningkatan jumlah pelaksana di lokasi M-KRPL tampaknya berkaitan dengan dampak langsung yang diterima oleh para peserta, berupa penghematan pengeluaran untuk pembelian bahan pangan. Penghematan pengeluaran yang diterima memang bervariasi antar lokasi berkisar dari terendah Rp. 500,- hingga tertinggi sebesar Rp. 25.683,- per KK per hari seperti pada Tabel 3. Perubahan pola konsumsi pangan juga terjadi yang diindikasikan dengan adanya peningkatan pola pangan harapan (PPH) dari semula 77,96 menjadi 81,22. Beberapa komoditas lokal telah mulai teridentifikasi dan indikasi keberlanjutan pelaksanaan pasca pembinaan mulai terlihat di beberapa lokasi.

Di samping respon masyarakat sekitar lokasi kegiatan M-KRPL, respon positif ditunjukkan juga oleh stakeholder dengan banyaknya kunjungan ke lokasi M-KRPL dan replikasi serta eskalasi oleh kelompok tani, pemerintah kabupaten/kota, organisasi massa, dan TNI AD (Kodam IV Diponegoro). Dalam rangka mengkomodifikasi antusias masyarakat dan dukungan stakeholder, maka M-KRPL di Jawa Tengah pada tahun 2013 dilaksanakan di 35 kabupaten/kota, sehingga pada akhir tahun 2013 setiap kabupaten/kota akan tercapai dengan adanya rumah pangan lestari yang dapat menjadi model pengembangan kawasan-kawasan lainnya di kabupaten/kota tersebut.



Tabel 3. Distribusi luas pekarangan peserta M-KRPL di masing-masing lokal

Kabupaten/Kota	Jumlah KK	Luas (%)	Luas
Kabupaten Boyolali	151	51	52
Kabupaten Karanganyar	128	4,55	49,5
Kab. Tegal (Desa Cusumananti)	127	98	10
Kab. Tegal (Desa Kalayana)	109	95	5
Kab. Semarang	96	98	2
Kab. Sukoharjo	40	-	-
Kab. Blora	40	27,5	52,5
Kab. Blora	15	-	-
Kab. Blora	50	94,0	6,0
Kab. Grobogan	48	40	38
Kab. Kendal	67	70,1	25,4
Kab. Kendal	35	88,6	11,4
Kab. Magelang	66	-	-
Kab. Magelang	137	-	-
Kab. Magelang	42	90,5	8,05
Kab. Purworejo	58	-	-
Kab. Semarang	91	-	-
Kab. Sragen	54	-	-
Kab. Wonorejo	115	99,1	0,89

Sumber: Laporan Kegiatan M-KRPL di Jawa Tengah, 2012

Tabel 4. Dampak M-KRPL terhadap penghematan pengeluaran dan PPH

Kabupaten	Penghematan (Rp/hari/KK)		Pola Pangan Harapan (PPH)	
	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
Banjarnegara	500 - 6584	4174,8	94,41	94,41
Blora	1000 - 14944	6238,1	70,89	71,71
Boyolali	1000 - 14000	3827,89	75,86	81,38
Karanganyar	2225 - 25883	6361,9	75,69	80,41
Kendal	2650 - 9580	6316,9	76,27	82,87
Magelang	3942 - 6062	4119,9	79,19	80,86
Pekalongan	1478 - 6401	3873,0	79,76	80,87
Sragen	1383 - 18328	5975,0	86,50	88,136
Tegal	1313 - 9650	3628,5	73,08	77,10

Sumber: Laporan Kegiatan M-KRPL di Jawa Tengah, 2012



PEKARANGAN

Sumber Gizi dan Ketahanan Pangan Keluarga

Oleh: Forita Dyah Arianti

Luas lahan pekarangan secara nasional sekitar 10,3 juta ha atau 14 % dari keseluruhan luas lahan pertanian dan merupakan salah satu sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Lahan pekarangan tersebut sebagian besar masih belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian, khususnya komoditas pangan.

Pekarangan dapat diartikan sebagai sebidang tanah darat yang terletak di sekitar rumah yang jelas batas-batasnya dan merupakan bagian usahatan yang apabila diusahakan dengan intensif akan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan gizi serta menambah pendapatan keluarga. Selama ini lahan pekarangan memang kurang diperhatikan padahal fungsinya sangat beragam, yaitu (1) sumber penghasil dan dapat memasok bahan pangan, obat-obatan, serta ternak; (2) memberikan kenyamanan dan pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah anggota keluarga; (3) mengpendung nilai pendidikan agar anggota keluarga cinta lingkungan serta menjadi laboratorium hidup; (4) dapat dikembangkan menjadi industri pekarangan, serta (5) merupakan bagian dari pembangunan hutan kota. Pemanfaatan lahan

pekarangan untuk penyediaan bahan pangan sangat strategis bagi bangsa Indonesia karena pangan adalah kebutuhan dasar manusia.

Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah melalui pengendalian pekarangan, yaitu proses pengembangan produk pangan yang tidak tergantung kepada satu jenis bahan saja, tetapi memanfaatkan berbagai macam bahan pangan. Komitmen pemerintah pusat untuk pengendalian pekarangan pangan ditunjukkan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden (PP) nomor 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Pengendalian pekarangan pangan berbasis Sumberdaya Lokal yang kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.

43 tahun 2009 tentang Gerakan percepatan pengankrakarangan konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal. Sasaran yang ingin dicapai adalah tercapainya skor PPH 88,11 pada tahun 2011 dan 95 pada tahun 2015.

Pekarangan sebagai Sumber Gizi

Realisasi konsumsi masyarakat di Indonesia masih dibawah anjuran pemenuhan gizi. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan gizi masyarakat harus diawali dari pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam aneka sayuran dan buah-buahan sebagai sumber gizi keluarga yang mudah dan murah. Namun, kenyataannya tingkat konsumsi sayuran dan buah-buahan di Indonesia rata-rata baru mencapai 40%. Bahkan di desa sebagai kawasan yang banyak memproduksi sayuran dan buah-buahan, tingkat konsumsi masyarakatnya terhadap sayuran dan buah-buahan juga masih sangat rendah bila dibandingkan dengan masarakat di kota.

Masyarakat pedesaan hanya sebagai produsen komoditas sayuran dan buah-buahan, tetapi belum mempunyai kesadaran penuh untuk menjadikan produksinya sendiri sebagai sumber pangan dan gizi yang murah. Sebagian besar dari mereka mengonsumsi buah-buahan jika ada sisa produk atau buah dengan kualitas buruk yang tak laku dijual. Seandainya yang dikonsumsi produk-produk berkualitas, tentu akan meningkatkan kualitas pangan mereka.

Lahan pekarangan juga dapat digunakan untuk memelihara ayam, kambing, kelinci, dan sebagainya atau ikan di kolam yang dapat dijadikan sumber protein hewani yang murah. Namun hal itu diperlukan kesadaran penuh dari masyarakat, terutama di desa untuk dapat memanfaatkan hasil ternaknya sebagai sumber konsumsi protein hewani. Seringkali ternak di masyarakat desa hanya dijadikan sebagai tabungan dan dimanfaatkan pada hari-hari besar (hari raya/ Lebaran) atau ada hajatan tertentu, sehingga memelihara ternak tidak dijadikan sumber pangan penopang gizi keluarga.

Budaya memanfaatkan pekarangan sebenarnya telah lama berakar, terutama pada masyarakat pedesaan. Meski demikian, perlu digalakan kembali mengingat kondisi saat ini kurang mendapat perhatian dan bahkan sudah lama ditinggalkan. Menciptakan ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan gizi tidak harus dengan biaya tinggi atau menunggu uluran tangan pemerintah, tetapi dapat dicapai dengan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber gizi yang mudah dan murah.

Beberapa jenis tanaman bergizi yang dapat diusahakan di lahan pekarangan terdapat pada tabel berikut:

Jenis-jenis tanaman bergizi yang diusahakan di lahan pekarangan

No.	Jenis tanaman	Sebagai Sumber
1	Mangga, pepaya, jeruk, jambu, meli, kacang panjang, anggur, labu, kakih, tebu, sawi, kangkung, bayam, ubi jalar, kacang dan melampayan.	Witamin A
2	Jambu biji, strok, strok, papaya dan cabai besar	Witamin C
3	Petai, labu, meli, kacang panjang, kacang kerdas, pisang, bayam, singkong, bunda, bayam, singkong dan kangkung	Protein
4	Gempur, jalar, meli, ubi jalar, singkong dan jagung	Kalori
5	Jene, kacang, kacang, kacang kacang, sili, tempe, kacang, kacang	Bumbu/ Jenu

Pekarangan sebagai Penopang Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan selalu diidentikan dengan ukuran kemandirian pangan, yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan secara mandiri dengan memberdayakan manusia, termasuk lahan pekarangan dan pertanian yang dimiliki, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat/petani. Untuk mewujudkan pemertapan ketahanan pangan nasional dapat dilakukan melalui pematangan ketahanan pangan di tingkat terkecil yaitu rumah tangga



(Handewi, 2011; Rachman dan Ariani, 2007). Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan secara mandiri maka dapat menjadikan pekarangan dapat dijadikan sebagai lumbung pangan.

Pekarangan sebagai lumbung pangan memiliki potensi yang besar untuk menjamin kesejahteraan masyarakat jika pemanfaatannya terus dikembangkan. Sebagai lumbung pangan, pekarangan mempunyai peranan yang besar sebagai penopang ketahanan pangan. Masyarakat dahulu memanfaatkan pekarangan sebagai lumbung pangan dengan menanam umbi-umbian yang tahan bertahun-tahun dan adaptif dengan segala musim dan cuaca, seperti: singkong, ketela rambat, suweg, gadung, ganyong, garut, dan lain sebagainya. Tanaman jenis ini untuk dapat dipanen umumnya memerlukan waktu yang cukup lama. Tetapi apabila tidak diinginkan untuk dipanen, kita tetap dapat membiarkannya dalam tanah pekarangan. Pada musim hujan, tanaman umbi-umbian tersebut akan tumbuh dengan tunas-tunas yang baru atau memunculkan tumbuhan baru, dan tentunya dengan pertumbuhan umbi yang semakin besar. Pada musim kemarau, daun-daun tanaman ini akan mengering, tetapi umbi tanaman tetap dalam kondisi "hidup" dan siap memunculkan tunas saat musim hujan tiba. Berbagai jenis tanaman tersebut dapat dijadikan sumber pangan alternatif ketika gagal panen, atau akibat sebuah kebijakan yang menyebabkan masyarakat kesulitan memperoleh bahan pangan pokok seperti beras. Dengan demikian,



pekarangan mempunyai fungsi ekonomi yang cukup strategis yang hasilnya dapat dipanen sewaktu-waktu jika dibutuhkan, dan menjadi salah satu bentuk jaminan ketahanan pangan masyarakat pedesaan.

Sebagai sumber ketahanan pangan keluarga, fungsi pekarangan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- Ketersediaan pangan, yaitu petani menanam berbagai tanaman (diversifikasi tanaman) seperti tanaman pangan, tanaman sayuran dan buah-buahan untuk memenuhi ketersediaan pangan keluarga,
- Aksesibilitas/keterjangkauan pangan yaitu pekarangan sebagai akses langsung pangan keluarga karena tanaman pangan, tanaman sayuran dan buah-buahan ditanam pada komponen pekarangan seperti pawahan, pecceran dan kebun,
- Stabilitas ketersediaan pangan yaitu pangan selalu tersedia tanpa fluktuasi, tanaman pangan dan sayuran yang ditanam di pekarangan dipanen saat dibutuhkan sedangkan buah-buahan dapat dipanen sepanjang tahun,
- Kualitas pangan yaitu pemenuhan gizi keluarga yang selalu tersedia.

Ayo Bertanam di Pekarangan Rumah!

Oleh: Nur Fitriana

Pekarangan adalah lahan yang berada di sekitar rumah, yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga melalui bertanam sayuran, buah, bunga, dan tanaman obat. Bertanam di pekarangan hasilnya selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari juga untuk dijual untuk menambah penghasilan keluarga, dan untuk estetika.

Mahal, kata itu kadang terucap dari mulut ibu-ibu waktu berbelanja kebutuhan dapur di warung. Tak hanya itu, percakapan yang mengeluhkan mahalnya harga beberapa jenis sayuran cukup sering terdengar di pasar. Harga kadang melonjak tinggi dan kadangkala anjlok. Contoh kasus, kenaikan harga cabai yang terjadi pada pertengahan tahun 2013, kenaikan harga wortel pada akhir tahun 2012 dan kenaikan harga bawang dan tomat pada awal tahun 2013 ini.

Fluktuasi harga komoditas pertanian merupakan hal yang biasa terjadi dan pola perubahan harga ini sering terulang dalam satu tahun. Misalnya harga barang akan naik pada saat menjelang dan



sesudah hari raya dan liburan dan akan kembali turun pada hari-hari biasa atau saat panen raya.

Kenaikan harga terjadi karena beberapa sebab, produksi (*supply*) yang menurun atau adanya peningkatan kebutuhan (*demand*). Inti dari penyebabnya adalah kebutuhan masyarakat tidak tercukupi oleh ketersediaan barang. Istilah ekonomi kondisi ini disebut *supply* lebih kecil dari *demand* sehingga akan menggeser titik *equilibrium* harga ke titik yang lebih tinggi, dengan kata lain harga menjadi lebih mahal.

Kebutuhan beberapa sayuran dapat dipenuhi dengan memanfaatkan pekarangan atau lahan yang ada. Tujuan penanaman adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Walaupun tidak semua jenis sayuran atau bumbu dapat ditanam, tetapi setidaknya hal ini dapat menghemat uang belanja. Misal kalau menanam tanaman cabai maka tidak perlu membeli cabai. Selain cabai kita bisa menanam seledri, daun bawang, sawi dan lain-lain.

Sesuai Selerata

Rumah tangga di perdesaan umumnya memiliki pekarangan, ada yang luas dan ada yang sempit. Sedangkan di perkotaan, tidak semua rumah tangga memiliki pekarangan karena lahan pekarangan sempit atau bahkan tidak ada. Pekarangan yang luas akan lebih leluasa menanam sayuran dan juga menanam tanaman lain. Namun apabila lahan yang dimiliki sempit maka bisa disiasati dengan menanam di media yang dimiliki. Media yang digunakan tidak harus mahal karena bisa memanfaatkan tempat/barang bekas misal kaleng cat, botol plastik, paralon, ember, dan lain-lain. Metode lain untuk lahan yang sempit adalah dengan menanam bertingkat ke atas (*vertikultur*).

Cara menanam dapat diatur sesuai selera, secara organik atau non-organik. Teknologi budidaya yang digunakan bermacam-macam. Pemilihan teknologi budidaya disesuaikan dengan selera, kemampuan, dan dana yang tersedia. Teknologi yang dapat dipilih antara lain tradisional atau modern. Budidaya tanaman di pekarangan tidak hanya dilakukan secara monokultur (satu jenis komoditas) namun bisa pula secara polikultur (beragam jenis komoditas). Pilihan tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan suatu keluarga. Jenis tanaman yang dapat ditanam di pekarangan antara lain sayuran, tanaman pagar, buah-buahan, dan bunga.

Tanaman Sayuran

Komoditas hortikultura yang umum ditanam di pekarangan adalah berbagai macam sayuran yang biasanya sering dikonsumsi oleh keluarga. Beragam jenis sayuran dapat ditanam antara lain, bayam, sawi, terong, kangkung, selada, cabai, tomat, dan lain-lain.

Tanaman Pagar

Tanaman pagar disebut juga pagar hidup, artinya pagar yang sengaja dibuat dari tanaman. Beberapa tanaman yang sering dijadikan sebagai pagar adalah tanaman mangkongan, puring, petal Cina, singkong, dan lain-lain.

Tanaman buah

Tanaman ini dimaksudkan sebagai penghasil buah yang akan dikonsumsi untuk keluarga maupun untuk tujuan komersial. Selain itu rindangnya tanaman bisa menjadi

tanaman peneduh dan pelindung rumah. Buah-buahan yang umum ditanam adalah mangga, sirsat, jambu, jeruk, rambutan, pisang, mangga, pepaya, dan lain-lain.

Tanaman obat dan bumbu dapur

Saat ini gaya hidup *back to nature* atau kembali ke alam menjadi pilihan masyarakat. Pekarangan bisa dimanfaatkan untuk ditanam tanaman obat. Tanaman obat sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional dan sebagai bumbu dapur. Beragam tanaman obat adalah kunyit, serai, sereh, kencur, mahkota dewa, sirih, lempuyang, tapak dara, kumis kucing, dan lain-lain.

Tanaman Bunga

Tanaman bunga ditanam untuk mempercantik pekarangan rumah dan dapat dijual. Beragam jenis bunga dapat ditanam seperti, mawar, melati, anggrek, krisan, sedap malam, dan sebagainya.

Budidaya tanaman di pekarangan cukup dilakukan dalam skala kecil karena hasil panen dari tanaman yang di budidayakan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil pekarangan sendiri yang dikonsumsi tentunya akan memberikan kepuasan. Selain itu produksi sendiri akan mengurangi pengeluaran rumah tangga sehingga uang yang sebelumnya ditujukan untuk kebutuhan membeli sayur atau buah dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan lain atau ditabung.

Konsumsi untuk keluarga merupakan tujuan utama bertanam di pekarangan namun apabila hasil panen banyak maka kelebihan hasil bisa dijual. Ini artinya dari pekarangan tersebut dapat diperoleh tambahan pendapatan keluarga. Bahkan bila bertanam di pekarangan ini berhasil maka dapat dikembangkan lebih lanjut untuk tujuan komersial. Dilihat dari beragam manfaat tersebut tidak ada salahnya mencoba dan mempraktekan bertanam di pekarangan. Ayo, bertanam di pekarangan rumah kita! ☺

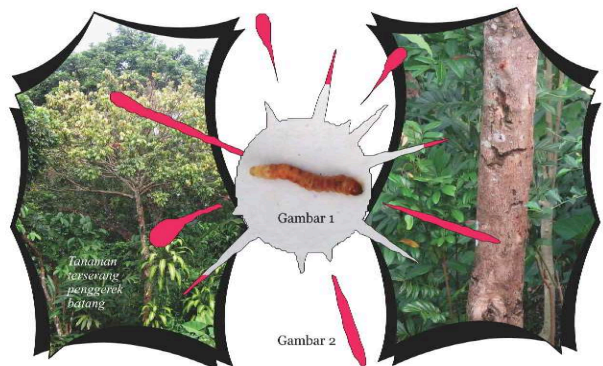


HAMA PENGGEREK BATANG

Ancaman Serius Budidaya Kelengkeng Di Pekarangan

Oleh: Yulianto

Salah satu primadona produk hortikultura Provinsi Jawa Tengah adalah kelengkeng yang banyak ditanam di pekarangan di Kabupaten Temanggung, Magelang, dan Semarang. Sentra kelengkeng yang terkenal berada di wilayah Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, namun saat ini banyak pohon kelengkeng yang merana karena gangguan hama penggerek batang. Apabila tidak mendapat perhatian serius, lambat laun pohon-pohon kelengkeng di Pringsurat dapat punah.



P erlintasan jalan raya Semarang – Magelang melalui wilayah perbukitan memiliki panorama indah dengan pemandangan alam gunung-gunung dan sawah bertingkat yang subur. Salah satu wilayah perbukitan yang membentang indah adalah wilayah Kecamatan Pringsurat yang berada di kawasan Kabupaten Temanggung. Di sisi kiri dan kanan jalan raya yang melintasi Kecamatan Pringsurat tersebut banyak terdapat pohon kelengkeng yang besar-besar, tumbuh rimbun, namun telah berumur tua. Pohon-pohon kelengkeng di Kecamatan Pringsurat banyak yang ditanam pada lahan pekarangan strata II (luas pekarangan < 120 m²), strata III (luas pekarangan 120 – 400 m²), dan strata IV (luas pekarangan > 400 m²). Pohon-pohon kelengkeng di sana mulai berbunga lebat. Pada bulan Juni – Juli saat musim bunga seperti ini tidak dilewatkan para peternak lebah madu untuk menggembalakan ternak lebahnya di daerah Pringsurat yang berhimpun madu kelengkeng yang dikenal memiliki kualitas tinggi. Buah kelengkeng di Pringsurat akan siap dipanen sekitar bulan Januari – Februari.

Dua jenis kelengkeng unggul lokal yang tumbuh dan berkembang luas di Pringsurat, yaitu kelengkeng Batu dan kelengkeng Kopyor. Kedua jenis kelengkeng memiliki cita rasa yang khas dan konon rasanya lebih enak daripada kelengkeng impor. Buah kelengkeng Batu memiliki ukuran lebih kecil daripada kelengkeng Kopyor, namun rasanya lebih manis, berdagang buah tebal, dan lebih kesat. Pada bulan-bulan tertentu ketika kelengkeng Pringsurat belum panen, kelengkeng impor banyak dijual di toko-toko swalayan, di pasar-pasar tradisional, dan bahkan di pinggir jalan raya Pringsurat.

Pohon-pohon kelengkeng mendapat gangguan dari hama dan penyakit yang sangat merusak dan merugikan petani seperti halnya tanaman lain. Hama utama yang banyak menimbulkan kerusakan dan kematian tanaman kelengkeng di Pringsurat adalah hama penggerek batang (*Zeuzera coffeae* Netter) (Gambar 1). Hama *Z. coffeae* mempunyai inang yang banyak, antara lain kopi, kakao, teh, dan tanaman perkebunan lainnya. Larva *Z. coffeae* menggorok kulit

hingga ke bagian kambium kemudian menggerek bagian kambium dan kayunya. Apabila hama gerakan melingkar dan temu gelang, maka bagian tanaman di atas gerakan akan mengering dan mati. Akibat serangan hama penggerek batang ini, beberapa ujung cabang pohon daunnya mengering dan mudah terlihat ada di antara kerimbunan kanopi daun pohon kelengkeng. Bagian batang dan dahan yang terserang berat akan mudah patah ketika tertup angin. Pohon yang masih kecil jika terserang hama ini pada bagian batangnya akan cepat mati. Pohon yang terserang hama penggerek batang ditandai dengan terdapatnya butiran-butiran kotoran hama dan cairan berwarna kemerah-merahan dari bekas gerakan (lubang) yang diserang larva. Pada bagian kulit batang atau cabang kelengkeng yang digerek terdapat lubang gerakan berdiameter sekitar 2 mm. Pada permukaan tanah dekat pangkal batang banyak ditemukan butiran kotoran penggerek batang berbentuk bulat panjang berwarna merah kecoklatan dengan ukuran panjang sekitar 1,5 mm. Apabila bagian batang yang digerek dibuka akan tampak gejala bekas gerakan berwarna coklat kehitaman. Larva *Z. coffeae* biasanya ditemukan dalam ruang gerakan. Akibat gerakan larva menyebabkan distribusi hara dan air dari akar serta hasil fotosintesis dari daun menjadi terganggu. Serangan hama tersebut menimbulkan gejala daun-daunnya layu, menguning, kemudian rontok, tanaman menjadi kering, dan akhirnya mati (Gambar 2). Tingkat kerusakan tanaman bervariasi dari tingkat serangan ringan hingga berat. Petani mengatasi serangan hama penggerek batang kelengkeng dengan cara memotong bagian yang terserang. Namun serangan pada bagian batang pokok belum dapat diatasi oleh petani, karena belum menguasai teknik pengendaliannya.

Teknik pengendalian hama penggerek batang kelengkeng yang efektif dapat dilakukan melalui cara aplikasi insektisida yang dapat diserap melalui akar

kemudian ikut bersama air dan hara disebarkan ke seluruh bagian tanaman. Insektisida yang diaplikasikan berbentuk aktif karbofuran berbentuk butiran yang dapat larut dan diserap melalui akar (sistemik). Insektisida tersebut dimasukkan ke dalam tanah melalui pipa paralon berdiameter 1 inci, dengan cara sebagai berikut.

- Pipa paralon ukuran 1 inci sepanjang 120 cm dimasukkan ke dalam tanah 100 cm dan bagian yang di atas tanah 20 cm.
- Pohon yang ukuran batangnya kecil (garis tengah 8 – 12 cm) dipasang 2 pipa paralon, ukuran sedang (garis tengah 13 – 15 cm) dipasang 3 pipa paralon, ukuran besar (garis tengah 16 – 25 cm) dipasang 4 pipa paralon.
- Pipa pipa paralon ditempatkan pada proyeksi kanopi pohon (garis lurus vertikal ke daun terluar).
- Pada setiap pipa paralon dimasukkan 0,5 kg insektisida karbofuran, kemudian diisi air 1 liter dan ditutup dengan sabut kelapa atau pelepah pisang agar tidak masuk kotoran yang dapat mempengaruhi keefektifan insektisida (Gambar 3).
- Cara pengendalian penggerek batang kelengkeng ini dapat membuat pohon kelengkeng yang terserang menjadi pulih dan berbuah kembali.

Pohon-pohon kelengkeng yang terserang penggerek batang jika diaplikasikan insektisida sistemik karbofuran selama 3 – 4 minggu dapat pulih dan berbuah kembali. Pohon-pohon yang semula daunnya sebagian menguning dan berguguran setelah diaplikasikan insektisida sistemik telah mulai berbunga kembali membentuk kuncup-kuncup daun. Daun-daun yang menguning dan gugur digantikan oleh daun-daun baru, sehingga pada akhirnya daun-daunnya rimbun kembali. Pada musim bunga, pohon-pohon yang telah pulih ternyata berbunga dan berbuah lagi setelah lama tidak berbunga.

Pohon yang mendapat serangan penggerek batang dalam intensitas ringan maupun sedang dapat sembuh kembali 100 % setelah diaplikasikan karbofuran dengan dosis 1 – 2 kg/pohon. Aplikasi karbofuran pada pohon yang terserang berat dapat memulihkan 6 – 7 dari jumlah pohon yang diaplikasikan. Apabila tanaman kelengkeng yang masih produktif terserang hama penggerek batang, maka produktivitasnya akan menurun bahkan dapat berhenti berproduksi akibat kematian pohon. Dengan demikian pengendalian hama penggerek batang sangat dianjurkan agar pohon-pohon yang terserang dapat tumbuh kembali dan berproduksi normal.○



Gambar 3

biokult

Suplemen Pakan Domba Mendukung M-KRPL

Oleh : Ulin Nuschati dan Emawati

Peningkatan performa ternak domba dapat dilakukan dengan cara menyusun ransum yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan gizinya. Ransum yang baik mudah diserap oleh ternak dalam rumen dengan menambahkan suplemen pakan. Salah satu suplemen pakan yang sekarang sedang populer dalam peningkatan produksi dan kesehatan ternak adalah probiotik, yang dapat menggantikan peran antibiotik.

Probiotik mengandung komponen-komponen yang dibutuhkan ternak seperti vitamin dan enzim serta zat yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh ternak. Probiotik merupakan pakan ulit berupa mikroba hidup yang dapat meningkatkan keseimbangan dan fungsi pencernaan hewan, serta meningkatkan kondisi kesehatan dan meningkatkan produktivitas ternak. Mikroba hidup yang aman dikonsumsi ternak ada tiga jenis yaitu golongan bakteri, protozoa, dan cendawan.

Probiotik yang diintroduksi pada Kelompok Tani Makmur di Desa Puluhan, Klaten ini diberi nama Biokult. Biokult mengandung mikroba hidup dari jenis bakteri *Lactobacillus casei* dan merupakan hasil pengembangan dari bakteri hidup yang ada di dalam minuman Yakult. Bahan yang digunakan untuk membuat Biokult adalah 1 botol (50 ml) yakult, 4 liter tes tahu dan 40 liter air. Ketiga bahan tersebut dicampur dalam tong plastik dan diaduk sampai homogen kemudian tutup rapat, pengadukan dilakukan setiap hari. Setelah hari ke 3 tercium bau harum Biokult dan mulai bisa digunakan untuk pakan ternak. Daya kerja biokult efektif sampai 21 hari sejak pembuatannya.

Biokult diujicobakan pada 5 ekor ternak domba lokal jantan dan hasilnya dibandingkan dengan 5 ekor domba lokal jantan lain yang tidak memperoleh Biokult. Penggemukan domba lokal ini menggunakan pakan yang terdiri dari pollard, ampas tahu dan rumput lapangan. Masing-masing ternak domba dari 2 kelompok perlakuan tersebut memperoleh pakan yang sama, yaitu pollard 0,5 kg/hari, ampas tahu 0,5 kg dan rumput lapangan tak terbatas (*ad libitum*). Perlakuan biokult yakni dengan mencampurnya ke dalam pollard sebanyak 4% (20 ml/ekor/hari). Hasil keragaan ternak domba jantan yang memperoleh pakan dengan tambahan Biokult dibanding tanpa Biokult tertera pada Tabel.



Hasil keragaan ternak domba menunjukkan bahwa dengan pemberian Biokult dapat memacu pertumbuhan lebih cepat (pertambahan bobot badan 116,43 gram/ekor/hari) dibandingkan dengan pemberian pakan tanpa Biokult (pertambahan bobot badan 71,43 g/ekor/hari). Hal ini terjadi karena pemberian Biokult bersama pakan konsentrat (pollard dan ampas tahu) menyebabkan kecernaan pakan tersebut meningkat sehingga zat gizi yang terkandung didalamnya dengan cepat mudah diserap ke dalam usus. Dengan demikian laju pengosongan pakan di dalam perut ternak domba semakin cepat, sehingga mendorong kecepatan untuk mengonsumsi pakan hijauan yang diberikan secara tak terbatas. Meningkatnya kemampuan mengonsumsi pakan inilah yang diduga memacu pertumbuhan ternak.

Mikroba *Lactobacillus* yang terkandung dalam probiotik ini bisa bertahan hidup sampai pada usus dan memiliki kemampuan memproduksi asam laktat dan asam asetat yang dapat menekan pertumbuhan bakteri patogen Mikroba yang terdapat pada saluran pencernaan terdiri dari dua jenis, ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Prinsip kerja dari probiotik bakteri *Lactobacillus* bekerja secara anaerob menghasilkan asam laktat mengakibatkan turunnya pH saluran pencernaan yang menghalangi perkembangan dan pertumbuhan bakteri-bakteri patogen. Pemberian *Lactobacillus* pada pakan ternak meningkatkan pertumbuhan berat badan sapi dan efisiensi makanan, sementara tingkat kematian ternak sapi menurun dari 7,5 persen menjadi 1,5 persen akibat pemberian probiotik.

Biokult merupakan probiotik yang murah dan dapat berfungsi sebagai pakan suplemen yang mudah untuk diaplikasikan serta dapat memberikan peningkatan pertumbuhan ternak secara nyata. Biaya untuk membuat 1 l biokult berkisar ± Rp. 500,-. Biokult sebanyak 20 ml/hari yang diberikan pada ternak domba yang digemukkan berarti hanya

menambah biaya pakan suplemen sebesar Rp 10,-. Sementara tambahan PBB ternak domba yang diperoleh sebesar 45 gram atau senilai dengan keuntungan tambahan 0,045 x Rp. 30.000/kg domba hidup = Rp. 1350,-/ekor/hari.

Pemanfaatan biokult untuk suplemen pakan domba boleh di respon oleh petani desa Puluhan, Jatim, Kabupaten Klaten. Kegiatan M-KRPL tidak bisa terlepas dari dukungan peternakan yakni dalam hal pemenuhan kebutuhan pupuk kandang sebagai pupuk organik yang diperlukan untuk pengembangan tanaman yang dibudidayakan di lahan pekarangan. Selain itu kegiatan diseminasi inovasi teknologi peternakan sudah terlebih dahulu mengawali kegiatan di Desa Puluhan (sejak tahun 2011) sebelum digulirkannya program kegiatan M-KRPL. Dengan demikian BPTP Jawa Tengah sudah selayaknya untuk mengevaluasi keberlanjutan penerapan inovasi teknologi peternakan

Keragaan Pertambahan Bobot Badan Ternak Domba Lokal Jantan dengan pakan Biokult dan tanpa Biokult

No	Pakan plus Biokult			Pakan tanpa Biokult		
	BB Awal	PBB	BB Akhir	BB Awal	PBB	BB Akhir
1	14	4,5	18,5	13,5	1,5	15
2	14	4	18	12,5	2,4	14,9
3	13	3,7	16,7	12,5	2,1	14,6
4	12	2,6	14,6	11	1,9	12,9
5	11,5	1,5	13	10,5	2,1	12,6
Jumlah (kg)	64,5	16,3	80,8	60	10	70
Rerata (kg/ekor/28 hari)	12,9	3,26	16,16	12	2	14
Rerata PBB (kg/ekor/hari)		116,43			71,43	

BB = bobot badan; PBB = pertambahan bobot badan

yang telah diintroduksi sekaligus masih bisa berperan untuk memberikan informasi inovasi teknologi peternakan yang dipandang perlu.

Proses Pembuatan Biokult :
- Yakult 1 bd
- Tes tahu 4 L
- Air 40 L
Fementasi anaerob 3-21 hari



Biokult ditambahkan kedalam konsentrat penggemukan domba

Kotoran domba sebagai hasil samping untuk pupuk organik



Tanaman M-KRPL

Pemanfaatan kotoran domba untuk pupuk pada tanaman M-KRPL

PENYAKIT VIRUS MOSAIK KETIMUN MENGANCAM KELESTARIAN M-KRPL

Oleh : Yulianto

Virus mosaik ketimun (*Cucurbit Mosaic Virus, CMV*) adalah penyakit virus utama tanaman hortikultura karena mampu merusak sangat parah dan menular sangat cepat. Penyakit CMV sulit diberantas dan mampu menginfeksi hampir semua jenis tanaman hortikultura serta berbagai tumbuhan lain di sekitarnya. CMV yang ditularkan oleh serangga aphid, secara mekanis, maupun melalui biji ini diketahui sebagai penyakit virus yang dapat menjangkiti paling banyak jenis tumbuh-tumbuhan yang tersebar di seluruh dunia.

Penyakit CMV dapat menyebabkan kerugian besar pada pertanian sayuran dan hortikultura lainnya karena mampu menginfeksi lebih dari 1200 spesies tanaman dari lebih 100 familia tanaman dikotil maupun monokotil. Penyakit ini dinamakan sebagai penyakit virus mosaik ketimun karena ditemukan pertama kali pada tanaman ketimun. Penyakit CMV ditularkan oleh berbagai spesies aphid (86 spesies) secara nonperististik, terutama *Myzus persicae*, *Aphis gossypii*, *A. craccivora*, *A. fabae*. CMV dapat ditularkan pula melalui biji dari sekitar 20 jenis tanaman, melalui bibit, sap tanaman, atau bagian vegetatif tanaman (penyambungan). Pada cabai penyakit CMV tidak ditularkan melalui biji. Penyebaran virus CMV dari tanaman sakit ke tanaman sehat tanpa bantuan perantara. Penyebaran penyakit dapat terjadi secara primer dan sekunder. Penyebaran primer pada tanaman inang, terjadi melalui serangga vektor, secara mekanis oleh petani saat merawat tanaman dengan alat-alat pertanian, dan melalui biji. Penyebaran sekunder terjadi melalui vektor dan oleh petani yang memegang tanaman sakit kemudian memegang tanaman sehat. Tanaman inang CMV antara lain: cabai, ketimun, tomat, pisang, semangka, waluh,

kacang-kacangan, kentang, wortel, aster, krisan, gladiol, lily, tulip, dan berbagai gulma. Setiap stadium pertumbuhan tanaman rentan dan rawan terhadap CMV.

Cabai di pekarangan pada Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) yang ditanam berdekatan dengan tanaman atau gulma sakit CMV akan mudah dan cepat tertular, terlebih jika terdapat aphid pada tanaman sakit tersebut. Serangga aphid dapat memularkan virus setelah menghisap cairan daun hanya 5 - 10 detik, kemudian waktu pemindahan virus dapat terjadi kurang dari 1 menit penghisapan pada tanaman sehat tanpa periode laten. tetapi kemampuan memularkan virus kemudian cepat menurun. Infektifitasnya menurun setelah 2 menit dan tidak infeksi setelah 2 jam karena masa persistensi virus CMV dalam tubuh aphid sangat singkat. CMV memiliki tanaman inang yang sangat banyak, namun demikian tanaman buah-buahan jarang yang menjadi tanaman inang virus tersebut. Pada beberapa gulma, infeksi CMV tidak menimbulkan gejala yang jelas, tetapi gulma tersebut mampu menjadi sumber penular penyakit CMV.

Gejala yang timbul akibat infeksi CMV pada berbagai tanaman berbeda-beda. Gejala pada daun umumnya mosaik disertai belang-belang pada daun atau bunga, menguning, mengelir, dan keriting (malformasi), serta tanaman menjadi kerdil. Pada buah menimbulkan becak-bekak kuning, ukuran kecil, dan malformasi. Timbulnya gejala terjadi 5 - 14 hari setelah infeksi, tergantung umur jaringan tanaman saat terinfeksi dan suhu lingkungan. Pada daun lebih muda saat terinfeksi, timbulnya gejala lebih cepat. Ekspresi gejala penyakit CMV tergantung jenis tanaman dan bagian tanaman yang terinfeksi. Hal ini membuat sulit mengidentifikasi penyakit CMV hanya berdasarkan gejalanya saja.

Jika tanaman cabai terinfeksi ketika masih muda maka daun menjadi belang-belang, mosaik, keriting, dan melengkung. Daun-daun kemudian memendek, klorosis, meruncing dan tidak melebar, melengkung, keriting, dan menggulung ke bawah. Jika tanaman yang terinfeksi telah berdaun 6 - 8, gejala yang timbul dimulai dari daun termuda kemudian meluas ke daun yang lebih tua membentuk gejala belang-belang hijau kekuningan hingga hijau tua. Tanaman yang terinfeksi parah menjadi kerdil dan membentuk buah sedikit. Buah yang terbentuk mengeriting dan kecil-kecil (malformasi), kekuningan, kadang-kadang disertai gejala luka bakar seperti sengatan matahari, dan ada gejala becak melingkar (ringspot).

Pada gejala yang ringan, jika daun diterangkan ke cahaya akan tampak gejala mosaik atau belang-belang. Gejala yang parah terjadi pada daun muda yang tumbuh setelah infeksi terjadi. Daun-daun muda, tangkai daun, dan ruas antar tangkai daun terharab pertumbuhan seperti pada tanaman cabai rawit yang ditanam di M-KRPL Kabupaten Wonorebo (Gambar 1). Daun terinfeksi parah cepat rontok. Bagian tanaman yang tua tidak terpengaruh infeksi. Jika tanaman terinfeksi ketika telah tua, gejala tidak muncul pada daun dan buah, atau gejala belang samar-samar pada daun-daun muda. Akibat penyakit CMV, jumlah buah cabai per pohon berkurang. Semakin parah penyakit CMV, semakin sedikit buah yang dihasilkan. Penyakit CMV pada tanaman cabai mengakibatkan bobot buah normal dan buah malformasi per pohon berkurang. Bobot buah per pohon yang dihasilkan semakin ringan jika penyakit CMV semakin parah.

Tanaman tomat yang terinfeksi parah buahnya sangat berkurang atau bahkan tidak berbuah. Tanaman tomat menjadi pendek, daun mosaik, mengelir, dan keriting seperti pada tanaman tomat yang ditemukan ditanam pada M-KRPL di Kabupaten Karanganyar (Gambar 2). Tanaman tomat yang telah sakit berat tidak dapat disembuhkan dan akan menjadi sumber penular penyakit CMV bagi tanaman-tanaman lain di sekitarnya.

Penyakit CMV yang menginfeksi daun lalu muda akan menghasilkan gejala mosaik, tetapi kuning-kuncup daun yang tumbuh berikutnya menjadi sangat terharab, tetap kecil-kecil, keriting, dan mosaik, seperti yang terdapat pada tanaman labu

"Golden Mama" yang ditanam di pekarangan BPTP Jawa Tengah (Gambar 3). Tanaman labu yang terinfeksi CMV parah pada saat masih muda akan sangat terharab pertumbuhannya dan gagal membentuk buah.

Patogen virus CMV sangat sulit dikenalkan, tanaman yang sakit CMV tidak dapat disembuhkan secara kuratif. Sampai saat ini belum ada pestisida yang efektif untuk memusnahkan virus ini. Pemakaian pestisida untuk menekan populasi aphid tidak berpengaruh pada penyakit CMV.

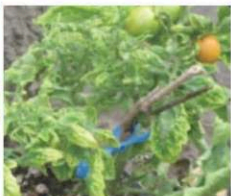
Pencegahan agar tidak tertular penyakit CMV dapat dilakukan dengan menutup pertanian dengan jaring kasa halus, dan dilakukan eradikasi gulma di sekitar pertanian. Jika ada beberapa tanaman yang memperlihatkan gejala sakit CMV segera dicabut agar tidak menjadi sumber penular. Penyakit CMV mudah menular melalui alat-alat pertanian (cangkul, sabit, pisau) dan melalui tangan penanam. Alat pertanian atau tangan bekas digunakan untuk merawat tanaman sakit CMV harus dicuci dulu dengan sabun sebelum digunakan untuk merawat tanaman sehat.

Beberapa tindakan yang dianjurkan untuk mencegah penularan penyakit CMV adalah: Menanam varietas resisten atau toleran, Eradikasi gulma inang dan sisa-sisa tanaman terinfeksi, Fumigasi greenhouse tempat persemaian dan perbibitan, Aplikasi insektisida di greenhouse dan lahan atau kebun untuk mengurangi atau memusnahkan aphid, sebelum dilakukan penanaman, Menanam bibit bebas CMV, Tidak menanam sayuran dekat pertanian terinfeksi CMV, Tanaman yang pertama terlihat terinfeksi CMV dicabut, kemudian tanaman sekitarnya diaplikasi insektisida jika terdapat aphid, Hindari menyentuh tanaman sehat setelah mencabut tanaman sakit sebelum mencuci tangan dengan sabun atau air hangat, Tanam gandum sebagai tanaman perangkap di sekitar pertanian sayuran. Gandum tidak menaungi sayuran, menarik bagi aphid, sebagai pencuci virus CMV, tidak sebagai inang yang menjadi tempat perbanyakan aphid, bukan inang CMV, dan mudah diusahakan. Perlakuan benih dengan insektisida, rotasi tanaman, dan aplikasi fungisida tidak efektif untuk pengendalian CMV. Selain itu, dianjurkan untuk: Menyengkup persemaian dengan kasa 32 mesh atau lebih untuk mencegah aphid, Menanam tanaman perangkap aphid, kemudian disemprot insektisida kontak, Menanam barrier crop (tanaman pagar penghalang) bukan inang CMV seperti jagung dan memasang perangkap kuning berperlak, Tidak tanam tomat dekat tanaman utama yang rentan seperti cabai.

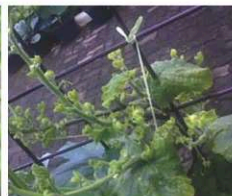
Faktor lingkungan di Indonesia sangat nyaman bagi perkembangan penyakit CMV, karena lembab dan hangat. Beberapa penelitian menyatakan bahwa gulma-gulma adalah sumber penular utama penyakit CMV. Jika ada aphid di gulma yang sakit CMV, maka dalam waktu cepat penyakit CMV dapat menular ke pertanian yang dibudidayakan di dekatnya. Gejala cepat timbul pada suhu 26 - 32° C dan lambat timbul pada suhu 16 - 24° C. Gejala lebih parah pada pertanian yang mendapat sinar matahari lebih sedikit.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



PERLINDUNGAN SDG

Melalui Pemanfaatan Pekarangan

Oleh: Vina Eka Arista

Sumber Daya Genetik (SDG) merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yaitu khususnya aspek kemandirian pangan, pelestarian lingkungan, pembangunan berkelanjutan dan ekonomi.

Sumber Daya Genetik adalah bahan genetik yang memiliki nilai guna, baik secara nyata maupun yang berpotensi. Bahan genetik dijelaskan sebagai unit fungsional hereditas yang terdapat dalam turunan, hewan atau mikrobiologi.

Optimalisasi pemanfaatan SDG adalah kegiatan pendayagunaan SDG sebagai sumber pangan, obat-obatan, serat, bahan bakar dan produk industri dan pertanian yang dilakukan tanpa membahayakan dan mengancam kelestariannya. SDG sebagai bahan genetik dapat menjadi bahan baku untuk memperoleh varietas unggul baru melalui kegiatan pemuliaan yang menyumbangkan peningkatan produktivitas pertanian dan sebagai sumber bahan perbaikan varietas untuk generasi sekarang dan yang akan datang serta merupakan bahan baku utama mengembangkan bioteknologi modern perakitan tanaman transgenik.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No.67/Permentan/OT.140/12/2006, Sumber Daya Genetik Tanaman merupakan kekayaan negara yang tidak ternilai harganya. Keberadaannya tersebar di berbagai tempat dan merupakan bahan dasar yang penting untuk dimanfaatkan dalam kegiatan

pemuliaan untuk memperoleh tanaman unggul baru.

Pelestarian SDG

Peningkatan jumlah, jenis maupun kualitas pangan bagi kebutuhan manusia, mendorong pemanfaatan SDG secara terus menerus yang mengakibatkan terjadinya erosi genetik, keanekaragaman genetik semakin menipis dan menyebabkan punahnya gen-gen yang berpotensi, sehingga SDG harus dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya tanpa mengabaikan unsur kelestariannya guna mencegah kepunahan. Secara umum konservasi keragaman genetik dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara *in situ* dan *ex situ*. *In situ* berarti melestarikan varietas tanaman dan kerabat lainnya pada sebaran alamnya, sedangkan *ex situ* adalah melindungi varietas pada kondisi buatan atau setidaknya di luar kondisi alamnya.

Pelestarian *in situ* dilaksanakan dengan melakukan beberapa kegiatan, yaitu identifikasi, survei, inventarisasi, pendataan lokasi dan pengkajian analisa ancaman terhadap spesies, ekotipe, kultivar dan populasi tanaman pangan dan pertanian, khususnya yang akan dimanfaatkan. Langkah khususnya SDG *in situ* perlu melibatkan masyarakat dengan sosialisasi mengenai pentingnya upaya pelestarian SDG, membina perilaku produktif yang berwawasan lingkungan, meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengelola SDG, serta pembelajaran masyarakat mengenai pemahaman identifikasi dan pendataan sebagai upaya menghindari ancaman degradasi spesies, ekotipe, kultivar dan populasi SDG yang berpotensi untuk dimanfaatkan. Pemberikan apresiasi terhadap masyarakat yang mempertahankan budidaya dan melestarikan SDG lokal juga perlu ditingkatkan.

Pelestarian *ex situ* dilakukan untuk lebih menjamin terhadap pelestarian SDG dan untuk mempertahankan keragaman genetik, melalui eksplorasi, koleksi, karakterisasi, evaluasi dan dokumentasi terhadap SDG baik yang telah adaptif maupun kerabat lainnya. Melalui *ex situ* keragaman SDG dapat dilestarikan melalui kebun koleksi (benih atau pertanian), kultur jaringan, kultur serbuk sari,

atau kultur bagian tanaman lainnya.

Melalui pelestarian *in situ* dan *ex situ* akan dapat diperoleh database inventarisasi SDG, informasi tingkat keragaman SDG baik di lahan pekarangan, lahan petani maupun kebun koleksi serta memperoleh informasi status SDG yang dapat digunakan sebagai bahan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan SDG.

Pengelolaan SDG

Pengelolaan SDG dimaksudkan untuk melindungi, melestarikan dan mengatur pemanfaatannya secara baik dan berkelanjutan. Pengelolaan SDG menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi dan masyarakat melalui penguatan kelembagaan pengelolaan SDG.

Menteri Pertanian telah mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 67 Tahun 2006 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik Tanaman dan menyusun Pedoman Perjanjian Pengalihan Materi SDG Tanaman yang telah diangkat menjadi Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2009. Dalam pasal 15 Undang-Undang No. 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Keanekaragaman Hayati, dinyatakan bahwa kewenangan menentukan akses terhadap SDG ada pada pemerintah.

Kesadaran pengelolaan SDG di daerah dilaksanakan melalui penguatan kelembagaan dalam pengelolaan SDG lokal yang dimotori oleh BPTP yang bersinergi dengan Komisaris Daerah (Komda) SDG dan Komisarasi Nasional (Konnas) SDG. Perhatian yang lebih besar terhadap pengelolaan SDG terutama varietas lokal secara optimal dilaksanakan bentuk kegiatan inventarisasi, koleksi, karakterisasi, dokumentasi dan evaluasi secara sistematis.

Perlindungan SDG

Perlindungan hukum SDG dapat dilakukan melalui pendaftaran varietas. Pendaftaran pendaftaran varietas tanaman didasarkan pada smarat Undang-Undang No. 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman, bahwa varietas lokal milik masyarakat dikuasai oleh Negara. Acuan teknis pelayanan pendaftaran varietas tanaman adalah Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01/Per/P/SK.120/2/2006 tentang Syarat Pendaftaran dan Tata Cara Pendaftaran Varietas Tanaman yang merupakan perjabaran dari Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2004 tentang Penanaman Pendaftaran dan Penggunaan Varietas Asal Untuk Pembuatan Varietas Turunan Esensial. Dalam kedua peraturan perundangan tersebut, pendaftaran varietas didefinisikan sebagai kegiatan mendaftarkan suatu varietas untuk kepentingan pengumpulan data



mengenai varietas lokal, varietas yang dilepas dan varietas hasil pemuliaan yang tidak dilepas, serta data mengenai hubungan hukum antara varietas yang bersangkutan dengan pemiliknya dan/atau penggunaannya.

Pendaftaran varietas tanaman juga dapat bermanfaat secara ekonomi apabila suatu varietas yang sudah didaftar digunakan sebagai tetua (varietas asal) untuk menghasilkan varietas baru (varietas turunan esensial) yang mendapatkan hak PVT oleh pihak lain. Pendaftaran varietas juga berperan dalam rangka melestarikan SDG tanaman yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan perakit varietas unggul yang merupakan prasyarat mewujudkan peningkatan dan ketahanan pangan nasional.

Pemanfaatan, pelestarian, pengelolaan dan perlindungan SDG dapat dilakukan seluruh *stake holder* terkait secara berkesinambungan dalam sistem yang terintegrasi. ☺





JERUK PAMELO PATI

Oleh: Renie Oeliviani & Budi Utomo

Jeruk pameLO atau lebih dikenal dengan sebutan Jeruk Bali (*Citrus maxima*)

sekarang menjadi salah satu komoditas lokal unggulan Kabupaten Pati selain bawang dan kelapa koproy. Varietas Jeruk PameLO merupakan varietas yang sama dengan varietas Jeruk PameLO Bage Madu Bageng. Varietas ini pada awalnya diperkenalkan tahun 2006 dalam Gelar Promosi Agrobisnis II Soropadan di Temanggung Jawa Tengah oleh penangkar benih dari Pati. Pada tahun 2013, Bupati Pati Haryanto pada tahun 2013 mengalokasikan penanaman Jeruk PameLO di wilayahnya. Program ini mulai menunjukkan hasil dengan hampir di setiap rumah penduduk, khususnya di Desa Plukaran dapat ditemui tanaman jeruk pameLO. Dengan jumlah penduduk ± 1300 kepala keluarga, masing-masing rumah ditanami 2-5 pohon jeruk pameLO, bisa dibayangkan berapa banyak jeruk PameLO yang bisa didistribusikan dari desa ini. Apalagi Desa Plukaran sudah mendapatkan sertifikat Prima 3. Sertifikat ini menjadikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Plukaran dan memicu semua warganya untuk menanam jeruk PameLO.

Keuntungan yang didapat dengan bertanam jeruk ini relatif banyak, selain pemeliharaannya lebih mudah dan bisa ditanam di lahan pekarangan, dari berbagai sumber jeruk pameLO lebih tahan terhadap penyakit. Masyarakat Desa Plukaran khususnya mulai melirik budidaya jeruk pameLO ini karena komoditas ini bisa menjadi tambahan penghasilan tersendiri. Setiap buah yang dipetik bisa dijual dengan harga @ Rp 10.000,- s/d Rp 20.000,- Masyarakat Desa Plukaran biasa menjual hasil jeruknya dengan cara dibawakan kepada pedagang besar/tengkulak. Pedagang besar inilah yang akan mendistribusikan jeruk pameLO ke pasar tradisional atau ke konsumen langsung. Tengkulak akan membeli hasil panen dengan harga Rp 3.000,- sampai dengan Rp 4.000,-/ buah. Pada saat panen raya satu pohon akan menghasilkan rata-rata 100 buah. Petani akan menerima uang sekitar Rp 300.000,- dari hasil buah yang ditebus untuk satu pohonnya. Setelah dikurangi biaya pemeliharaan antara Rp 10.000,- sampai dengan Rp 30.000,- bisa dibayangkan berapa keuntungan yang diperoleh petani? Belum lagi kalau panen bisa dilakukan 2-3 kali dalam setahun.

Manfaat Jeruk PameLO Pati

Jeruk pameLO merupakan jeruk dengan ukuran besar yang memiliki rasa yang khas, yaitu kombinasi

manis, asam, dan sedikit pahit. Jeruk PameLO bisa dimakan secara langsung setelah dikupas kulitnya. Buah akan lebih manis lagi jika yang sudah dipetik di peram terlebih dahulu sekitar satu minggu.

Selain potensinya secara ekonomis, Jeruk PameLO merupakan buah yang kaya akan manfaat untuk kesehatan.

Jeruk pameLO ini mengandung pektin, likopen, antioksidan dan vitamin. Pektin dapat menurunkan kolesterol secara tajam yang memperkecil resiko terjadinya kanker, stroke dan penyakit jantung. Kandungan likopen dalam jeruk PameLO dapat mencegah terjadinya kanker, terutama kanker prostat. Sedangkan antioksidan dan vitaminnya sangat baik untuk kesehatan gusi, kulit dan lambung serta dapat menangkal serangan radikal bebas.

Pemanfaatan pekarangan dengan bertanam Jeruk PameLO

Dengan hasil yang menggiatkan Bupati Pati menginginkan Jeruk PameLO menjadi salah satu budidaya yang dilestarikan dan merata sampai ke pelosok Kabupaten Pati. Jeruk PameLO tidak harus di tanam di kebun atau lahan yang luas, dapat pula dilakukan di lahan pekarangan. Kondisi ini memungkinkan semua petani bisa melakukannya asalkan ada kemauan. Apa yang mudah dilakukan petani di Desa Plukaran patut ditiru oleh petani lain.

Petani yang memanfaatkan pekarangannya dengan bertanam jeruk PameLO pada awalnya hanya satu-dua orang saja dengan otodidak. Melalui *getok tular* dan melihat potensi pasar yang terbuka luas beberapa petani akhirnya mencoba mengikuti pemanfaatan pekarangannya untuk budidaya jeruk pameLO. Dengan di lukutkannya penyuluhan dan pendampingan oleh Dinas Pertanian melalui penyuluh lapangan, mereka mulai tanggap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi walaupun penerapannya masih sangat terbatas dan minim. Kini, di setiap bulan April sampai dengan Mei kita temui jeruk pameLO siap untuk dipetik di hampir setiap rumah petani di Desa Plukaran.

Jeruk PameLO sekarang ini mulai berbicara di pentas nasional, selain hasilnya mampu memakmurkan masyarakat pembudidaya, jeruk ini juga memiliki keunggulan dibandingkan jeruk-jeruk yang lainnya. Dalam "Kontes Buah Jeruk Nasional" di Malang pada 6 Agustus 2010, Jeruk PameLO asal Pati ini mendapat ranking ke 4 dan 5 dalam penilaian 5 besar kontes jeruk jenis pameLO setelah jeruk dari Magetan dan Sulawesi. Sekarang petani Pati bisa mengatakan "Jeruk PameLO potensi daerahku, apa potensi daerahmu?"



PERPUSTAKAAN INFORMASI PENGELOLAAN PEKARANGAN, ADA DISINI!

Oleh: Arianti Tyasdjaja

Perpustakaan mempunyai fungsi untuk menyimpan bahan pustaka tercetak dan terekam yang telah diterbitkan. Berbagai informasi yang terkait dengan pengelolaan pekarangan mudah ditemukan kembali secara manual di perpustakaan konvensional ataupun melalui koneksi internet di perpustakaan tanpa dinding.

Para peneliti, penyuluh pertanian, petugas pertanian lainnya, dan peneru kebijakan di sektor pertanian akan selalu membutuhkan informasi sebagai referensi dalam upaya mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Informasi-informasi penting yang dibutuhkan tersebut dapat diperoleh di perpustakaan. Rekaman tahap-tahap kemajuan pembangunan di sektor pertanian tersimpan dengan rapi di perpustakaan konvensional maupun di perpustakaan tanpa dinding (internet) dan dapat ditelaah dan ditelusuri kembali untuk dijadikan referensi. Guna memberikan ilustrasi tentang peran perpustakaan dalam mengelola informasi diuraikan, berikut beberapa informasi yang tersedia di Perpustakaan BPTP Jawa Tengah.

Informasi hasil penelitian dan pengkajian yang ditujukan untuk mendukung pembangunan di sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan banyak yang mengemukakan informasi tentang upaya peningkatan produksi. Kegiatan penelitian dan pengkajian sebagian besar dilakukan untuk peningkatan produksi pangan karena kebutuhan pangan yang makin meningkat oleh meningkatnya jumlah penduduk. Saat ini di perpustakaan tersedia informasi yang cukup banyak tentang upaya yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan pangan, antara lain informasi yang mengulas tentang upaya

pengembangan keanekaragaman pangan untuk mendukung program Percepatan Pengkaderan dan Konsumsi Pangan (PaKRP).

Keanekaragaman pangan dapat diupayakan melalui pemanfaatan pekarangan yang dikelola melalui kegiatan model kawasan rumah pangan lestari (M-KRPL). Prinsip utama pengembangan KRPL, antara lain mendukung upaya ketahanan dan kemandirian pangan keluarga, keanekaragaman pangan berbasis sumber daya lokal, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Pengembangan KRPL ini diimplementasikan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di perdesaan, dengan menerapkan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman pangan, tanaman obat keluarga (toga), budidaya ikan, dan ternak. Agar upaya tersebut terus berkelanjutan (lestari), maka perlu didukung dengan pengembangan Kebun Bibit Desa (KBD) atau Kebun Bibit Kelurahan (KBK), yang dapat menyuplai kebutuhan benih/bibit anggota masyarakat yang menerapkannya secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pengembangan kegiatan M-KRPL akan lebih cepat terrealisasi jika didukung oleh tersedianya informasi di perpustakaan yang memadai dan mudah diakses oleh para pengelola KRPL sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu untuk dapat mengolah dan menyajikan informasi tentang

pengelolaan pekarangan secara cepat dan tepat, pengetahuan tentang kebutuhan pengguna sangat diperlukan. Informasi dari perpustakaan yang banyak diminati masyarakat berupa informasi tentang budidaya tanaman yang meliputi informasi varietas unggul komoditas yang ditanam, informasi cara pengendalian hama dan penyakit tumbuhan, informasi tentang pemeliharaan tanaman, informasi tentang pemasaran, dan informasi tentang pengolahan produk.

MACAM-MACAM MEDIA INFORMASI YANG TERSEDIA DI PERPUSTAKAAN

1. MEDIA CETAK

a. Brosur

Brosur merupakan terbitan tidak berkala yang lainnya lengkap (dalam satu kali terbitan), memiliki paling sedikit 24 halaman. Brosur memuat informasi atau penjelasan tentang suatu produk, layanan, fasilitas umum, profil perusahaan, sekolah, atau sebagai sarana promosi. Informasi dalam brosur ditulis dengan ringkas, dan mudah dipahami dalam waktu singkat. Brosur juga didesain agar menarik perhatian, dan dicetak di atas kertas yang bagus. Informasi yang terkait dengan pengelolaan pekarangan yang tersedia di perpustakaan dalam bentuk brosur antara lain budidaya cabai merah, perbibitan ayam buras, penggunaan sapi potong, perbibitan itik.



b. Leaflet dan Folder

Leaflet adalah lembaran lepas tanpa dilipat. Folder adalah berupa lembaran lepas dilipat. Mengandung pesan tentang teknologi praktis atau hal lain yang sifatnya merumuskan motivasi untuk disebarluaskan kepada umum sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa yang disajikan secara populer dan sederhana. Macam-macam informasi yang terkait dengan pengelolaan pekarangan dalam bentuk folder atau leaflet yang tersedia di perpustakaan antara lain budidaya brokoli, budidaya tomat, budidaya bawang merah, budidaya bawang putih, budidaya kapulaga, pengendalian organisme pengganggu tanaman utama tanaman pepaya, cara membuat kerupuk jagung, penanganan pascapanen temulawak, teknik suksesi pembibitan kelengkeng, cara mudah membuat pupuk organik dengan ordago, pembibitan kambing Jawa randu.

c. Majalah

Majalah biasanya memuat berbagai aspek dan komoditas yang diterbitkan mingguan, dua mingguan, atau bulanan, dan terdiri dari beberapa karangan/artikel yang tuntas mengenai topik populer yang ditujukan kepada masyarakat umum. Artikel ditulis secara ilmiah populer dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang. Majalah yang memuat pengelolaan pekarangan yang tersedia di perpustakaan meliputi Trubus, Sains Indonesia, Swadaya, Warta Litbang Pertanian.

d. Jurnal

Jurnal adalah terbitan berkala yang berbentuk pamflet berseri berisi bahan yang sangat diminati orang saat diterbitkan. Bila disatukan dengan kata ilmiah di belakang kata jurnal, terbitan berarti bahan yang berbentuk pamflet yang berisi bahan ilmiah tersebut. Jurnal yang memuat informasi tentang pengelolaan pekarangan antara lain Jurnal Litbang Pertanian.

e. Prosiding (hasil seminar regional, nasional, internasional)

Prosiding merupakan kumpulan makalah yang disusun oleh satu orang atau lebih, dengan membentuk tim editorial. Kualitas dari makalah-makalah tersebut dipastikan dengan memakai orang luar (reviewer) untuk membaca makalah-makalah tersebut sebelum diterima dalam prosiding. Proses ini dapat memakan waktu revisi sampai satu tahun. Para editor memutuskan komposisi dari prosiding, meskipun kebanyakan perubahan dalam makalah terjadi tergantung pada perjanjian antara editor dan penulis, editor dapat juga melakukan perubahan sendiri makalah tersebut. Prosiding dipublikasikan sendiri (in house), oleh institusi penyelenggara seminar, atau lewat publikasi akademik. Prosiding juga dipublikasikan dalam format elektronik CD, atau didistribusikan melalui internet. Prosiding yang memuat tentang pengelolaan pekarangan yang tersedia di perpustakaan adalah "Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Peningkatan

Perekonomian Masyarakat dan Pengembangan Agribisnis"

f. Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu sisinya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah e-book atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya online). Buku di perpustakaan yang memuat pengelolaan pekarangan antara lain kumpulan informasi teknologi pertanian tepat guna tanaman sayuran (tomat, pare, ketumun), tanaman buah-buahan (mangga, pisang, manggis, jeruk, nenas, kelengkeng), tanaman empempon (temulawak), peternakan (ayam, kambing, sapi).

2. Media Elektronik

Media elektronik, informasinya cepat sampai kepada pengguna karena dapat diunduh melalui layanan online. Pemanfaatan layanan online oleh peneliti atau pengguna lainnya dapat dilakukan di luar perpustakaan (perpustakaan tanpa dinding), pengguna tidak perlu datang ke gedung perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Hal ini memperlihatkan bahwa penelusuran informasi secara manual telah digantikan dengan melalui jaringan internet. Melalui jaringan internet pengguna informasi teknologi dapat menelusur ke berbagai pusat informasi nasional maupun internasional. Selain itu, dari internet dapat diperoleh berbagai informasi dalam bentuk: foto, video, berita, ulasan, dan komunikasi secara langsung kepada nara sumber.

Jenis media elektronis lainnya dapat berupa CD, DVD, mikrofilm, atau mikrofilm yang penyimpanannya lebih mudah karena tidak memerlukan tempat yang luas. Namun demikian informasi dalam media elektronis perlu di back up secara berkala untuk menghindari apabila terjadi kerusakan pada CD atau DVD dan penyimpanan lainnya.

Berdasar gambaran tersebut nampak bahwa informasi yang terkait dengan pengelolaan pekarangan mulai dari mengolah bahan bit tanaman sampai pengolahan hasil dapat diperoleh di perpustakaan secara manual atau secara online melalui internet.

CARA MENDAPATKAN INFORMASI TENTANG PENGELOLAAN PEKARANGAN

Melalui penelusuran bahan pustaka di perpustakaan konvensional, para pengelola KRPL dapat memperoleh informasi tentang cara-cara mengelola pekarangan, antara lain cara penyiapan media tanam, jenis-jenis tanaman yang akan dikelola,

pengendalian hama dan penyakit tanaman, hingga pengelolaan pascapanen. Perpustakaan juga menyediakan informasi tentang cara penataan perikanan di pekarangan, misal secara vertikultur dengan berbagai bentuk penyangga pot maupun bambu atau paralon, yang tujuannya selain mengoptimalkan ruang yang tersedia di pekarangan penataan tersebut juga ditujukan untuk meningkatkan nilai estetikanya.

Selain penelusuran informasi tentang pengelolaan pekarangan yang dapat diperoleh melalui perpustakaan konvensional, para pengguna juga dapat memperoleh informasi melalui perpustakaan tanpa dinding (dari internet). Beberapa situs yang menyajikan informasi tentang pengelolaan KRPL yang dapat diakses antara lain:

http://jateng.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=section&id=62&Itemid=182 yang menyampaikan informasi tentang pendampingan oleh BPTP Jawa Tengah dalam penerapan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari, untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam menciptakan ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga.
http://jateng.litbang.deptan.go.id/eng/index.php?option=com_content&view=article&id=334&profile-of-mkrpl-kendal&catid=4:info-aktual yang menyampaikan informasi tentang keberhasilan penerapan M-KRPL di Desa Belimbing, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah yang didampingi oleh BPTP Jawa Tengah.
http://bangkulu.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=318&profile-of-mkrpl-kendal&catid=159:program-strategis-nasional&Itemid=206 yang menyampaikan informasi tentang keberhasilan penerapan M-KRPL di perkotaan, di Provinsi Jambi yang didampingi oleh BPTP Jambi. Menyampaikan informasi tentang keberhasilan penerapan M-KRPL di Desa Ngogafita, Halmahera Utara yang didampingi oleh BPTP Maluku Utara.
http://bali.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=170&profile-of-mkrpl-kendal&catid=4:info-aktual yang menyampaikan informasi tentang kerjasama BPTP Bali dengan TNI (Batalyon Kuta) untuk penerapan M-KRPL di Bali, yaitu di Kuta, Jembrana, dan Buleleng.





“PARTISIPASI”

kunci keberhasilan membangun M-KRPL

Oleh: Wahyudi Hariyanto

Partisipasi, makna sebuah kata itulah yang mampu membangkitkan masyarakat yang dulunya tidak atau belum berdaya menjadi berdaya. Namun bagaimanakah implementasi partisipasi tersebut dalam kehidupan masyarakat yang cenderung beragam dan multi kepentingan? Berbagai program pemberdayaan silih berganti bergulir di masyarakat dengan membawa misi dan target yang *goal*nya adalah satu yaitu mensejahterakan masyarakat. Tidak ubahnya dengan program M-KRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari) yang digagas oleh Kementerian Pertanian dengan target akhir yang sama yaitu pemenuhan kebutuhan gizi keluarga dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Cara yang ditempuh adalah bagaimana

mengoptimalkan lahan pekarangan di sekitar rumah tinggal. Namun apakah target tersebut dengan mudah dapat tercapai tanpa partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat yang terlibat dan secara sukarela mendukung dan menerapkan model yang telah diintroduksi Badan Litbang Pertanian.

Wujud Partisipasi dan Modal Sosial

Semangat Kelompok Wanita Tani (KWT) Multisari ini mungkin bisa dijadikan kiblat bagaimana ruh partisipasi mampu mendorong, memotivasi pribadi-pribadi menjadi suatu perangkat yang ampuh untuk menggapai tujuan yang sama, yaitu membangun dan mewujudkan Rumah



Praktek membuat pupuk organik menggunakan ordag, merupakan teknologi yang diberikan BPTP Jawa Tengah saat pelatihan.

Pangan Lestari (RPL) menjadi sebuah kawasan percontohan yang mampu menjadi titik ungkit bagi masyarakat di sekitarnya. Interaksi sosial yang mereka lakukan baik melalui kegiatan M-KRPL sebagai media untuk berinteraksi, bertemunya antar orang perorang atau antar kelompok dalam sebuah kegiatan merupakan interaksi sosial yang dinamis. Interaksi sosial yang terjadi dalam KWT Multisari merupakan hubungan sosial yang dinamis, terjadinya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi merupakan syarat mutlak dalam proses interaksi sosial yang merangsang timbulnya partisipasi.

Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, 2007 menilai bahwa aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial, walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan

maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan yang disebabkan oleh, misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dll semua itu menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Partisipasi aktif seluruh anggota KWT memang patut dijadikan panutan khususnya dalam hal menggerakkan anggotanya dalam berbagai macam acara/kegiatan kelompok. Hal inilah yang mungkin tidak disadari oleh mereka bahwa mereka sebenarnya sudah memiliki modal sosial yang mampu memberikan semangat dan dorongan untuk berkiprah dalam mensukseskan berbagai kegiatan/program pemberdayaan. Keberadaan modal sosial yang mereka miliki sangat membantu dalam upaya pemberdayaan, secara teori James S. Coleman (1993) sebagai pencetus teori modal sosial memberikan gambaran bahwa modal sosial bisa merujuk kepada norma atau jaringan yang memungkinkan orang untuk melakukan

tindakan kolektif. Modal sosial baru terasa bila telah terjadi interaksi dengan orang lain yang dipandu oleh struktur sosial. Jadi dapat dinyatakan bahwa "modal sosial bukanlah apa yang anda ketahui, tetapi siapa yang anda kenal".

Bentuk modal sosial menurut Coleman terbagi menjadi 3 (tiga) bentuk yaitu (1) Struktur kewajiban (*obligations*), ekspektasi, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, bentuk modal sosial bergantung kepada dua elemen kunci yaitu kepercayaan diri lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (*obligation held*). Individu yang bermukim dalam struktur sosial yang mempunyai kepercayaan tinggi cenderung memiliki modal sosial yang lebih baik dibandingkan dengan situasi sebaliknya; (2) Jaringan informasi (*information channels*). Pentingnya informasi sebagai basis tindakan perlu mendapatkan perhatian. Individu yang memiliki jaringan lebih luas akan lebih mudah (dan murah) untuk memperoleh informasi, sehingga bisa dikatakan modal sosialnya tinggi; demikian pula sebaliknya; (3) Norma dan sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*). Norma dalam sebuah komunitas yang mendukung individu untuk memperoleh prestasi (*achievement*) dapat dipergunakan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Teori yang dipaparkan oleh Coleman ini dapat dijadikan pijakan dalam menentukan lokasi atau kelompok yang mengarah pada keberhasilan program pemberdayaan.

Merujuk pada pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur sosial masyarakat yang ada di KWT Multisari memang sudah terbentuk, hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial mereka sudah mantap dan interaksi antar individu sudah terjalin sekian lama, saling kenal dan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan kolektif. Seperti membuat kerajinan dari kain perca, membuat pakan olahan berupa kritik mijer, pisang, singkong, dan gadung. Potensi wilayah mereka sangat mendukung untuk membuat berbagai macam pangan olahan dengan didukung oleh sumberdaya manusia yang kreatif dan dukungan modal sosial yang mereka miliki. Pelaku modal sosial dan komunitas tidak lain adalah individu dan rumah tangga yang



Berbagai tanaman sayuran dalam polibag sebagai salah satu model dalam memanfaatkan lahan pekarangan, yang terdapat pada seluruh anggota KWT M-KRPL.

dibentuk sebagai bagian dari relasinya pemerintah/negara. Individu dan rumah tangga maupun kelompok mampu memperkuat interaksi sosial antar anggota baik dalam wilayah desa atau RT yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam suatu kegiatan pemberdayaan kelompok.

Keberadaan kegiatan M-KRPL mampu mendorong individu-individu yang tergabung dalam kelompok secara bersama-sama memberikan dukungan dalam mewujudkan kegiatan pemanfaatan pekarangan. Dampak kuatnya modal sosial bisa dilihat dari implementasi dalam kegiatan kelompok, yaitu terwujudnya rumah pangan lestari. Kegiatan ini memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami berbagai macam sayuran dalam polibag secara kreatif. Intervensi teknologi diberikan kepada kelompok melalui pelatihan dan pendampingan secara periodik untuk membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam budidaya sayuran di lahan pekarangan. Kegiatan pendampingan juga mampu memberikan semangat dan motivasi bagi kelompok dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada menjadi sesuatu yang produktif dan bermanfaat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sehari-hari.

Contoh proses pemberdayaan kelompok yang sudah dilakukan adalah pelatihan pembuatan kompos. Semua masyarakat belum dapat memanfaatkan limbah kotoran ternak (kambing-sapi-ayam), kotoran cenderung ditumpuk disebelah kandang/rumah menunggu pembeli yang mau memanfaatkannya, lupakan dibeli dengan harga

yang sangat murah. Dengan diperkenalkannya M-KRPL di desa tersebut, secara bertahap mereka dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan membudidayaan tanaman sayuran serta pembuatan kompos. Secara berangsur anggur mereka mencoba melakukannya secara mandiri baik secara berkelompok maupun individu di rumah masing-masing. Secara berkelompok mereka membuat kompos untuk mendukung kegiatan KBD (Kebun Bibit Desa) dan secara mandiri mereka membuat di rumah untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Kegiatan di KBD merupakan kegiatan rutin kelompok dalam membuat bibit sayuran. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota maupun masyarakat sekitar khususnya dalam mendukung program M-KRPL. Kegiatan tersebut merupakan wujud nyata bagaimana partisipasi, dan modal sosial mampu memberdayakan suatu kelompok warganya di Desa Singasari, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyuwangi.

Makna Partisipasi dan Pemberdayaan

Nafas pemberdayaan yang berupa partisipasi secara harfiah mempunyai makna "ambil bagian di dalam" atau "terlibat dalam". Dengan demikian sebaiknya perlu dipahami mengapa seseorang melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu pada waktu tertentu. Bank Dunia (2001) memaknai partisipasi sebagai suatu proses dimana pemangku kepentingan (*innovator*) mempengaruhi dan berbagi kontrol terhadap inisiatif pembangunan dan keputusan serta sumber daya yang mempengaruhinya. Jadi partisipasi merupakan masalah "mempengaruhi" dan "berbagi" tentang inisiatif dan "sumber daya". Demikian juga makna pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah bentuk partisipasi untuk membeaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mental maupun fisik.

Lebih lanjut makna pemberdaya dapat dijelaskan dengan mengikut pendapat Mob. Ali Aziz, dkk (2005) yaitu Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga



Partisipasi seluruh anggota KWT MKRPL kunci keberhasilan dalam mengembangkan KBD.

merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses.

Salah satu indikator berdayanya sebuah masyarakat maupun kelompok dapat dilihat dari seberapa besar/tingginya partisipasi dalam kegiatan kelompok. Kerja keras KWT Multi Sari dapat dijadikan rujukan bagaimana strategi mereka dalam memobilisasi anggotanya untuk acara pertemuan kelompok. Ketika tim pendampingan BPTP Jawa Tengah akan melakukan intervensi teknologi kepada seluruh anggota KWT sebagai bagian dari proses pendampingan yang mendukung keberhasilan M-KRPL, maka dengan berbekal sarana komunikasi (HP) tim melakukan kontak dengan Ketua KWT bahwa kita akan bertemu dengan seluruh anggota kelompok untuk sebuah acara pelatihan pembuatan kompos menggunakan bioaktivator orgadec. Tanpa butuh waktu lama dan proses yang berlele-tele sang ketua mengirim SMS ke sebagian anggota untuk hadir dalam acara tersebut, tidak kurang dari 5 menit semua anggota sudah berkumpul untuk memenuhi undangan. Dengan belutan seragam KWT semua anggota secara suka rela memenuhi undangan sang ketua. Partisipasi yang tinggi diperlihatkan oleh seluruh anggota KWT ini merupakan salah satu contoh bagaimana hubungan antar personal dibangun. Akhirnya kunci dari pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana partisipasi masyarakat dibangun, dan seberapa kuat modal sosial dimiliki. ☺



SALIMAH Wujudkan KRPL

Oleh: Forita Dyah Arianti dan Budi Hartoyo

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting sebagai penopang kebutuhan pangan yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat, oleh karena itu penyediaan kebutuhan pangan yang telah diprogramkan oleh pemerintah wajib didukung agar dapat tercapai sesuai apa yang diharapkan. Dalam penyediaan kebutuhan pangan tersebut keberadaan kelompok tani dan masyarakat sebagai ujung tombak di lapangan serta sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat mempunyai andil yang cukup besar.

Kebutuhan pangan selama ini identik dengan beras, jagung dan kedelai. Kebutuhan pangan dapat dipenuhi melalui bahan pangan lalu yang beraneka ragam melalui diversifikasi pangan. Dalam rangka penyediaan bahan pangan yang beraneka ragam melalui diversifikasi pangan, selain dilakukan oleh kelompok tani yang cukup banyak dan tersebar di Indonesia, dapat diberdayakan juga kelompok ibu-ibu, sehingga diversifikasi pangan dan peningkatan produksi dapat tercapai sehingga kerawanan pangan tidak terjadi.

Ibu-ibu yang biasanya memiliki gaya hidup sehat akan sangat efektif menularkan kebiasaan kepada keluarga dan anak-anaknya. Sehingga harapan keluarga Indonesia memiliki kualitas hidup yang lebih baik dapat terwujud bukan hanya sekedar mimpi. Untuk meningkatkan kualitas kesehatan generasi penerus, anak-anak akan lebih mudah dipengaruhi apabila sejak usia dini sudah terbiasa dengan gaya hidup sehat di lingkungan keluarga.

Persaudaraan Muslimah (SALIMAH) merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) perempuan yang tersebar di 30 provinsi, 281 kota/kabupaten dan 469 kecamatan bahkan sampai pada tingkat pedesaan. SALIMAH memiliki sekitar 10.000 motivator volunteer dan sebagian besar dari mereka adalah lulusan perguruan tinggi, sehingga dengan kondisi yang demikian akan dapat diberdayakan untuk meningkatkan gerakan ketahanan pangan. Impian dan semangat pengelola pada pengurus SALIMAH untuk segera mengimplementasikan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ke masyarakat dan mewujudkan ke daerahnya masing-masing dengan

harapan manfaatnya bisa segera dirasakan oleh masyarakat. Hal ini didasarkan oleh HJ. Hidayati, SS.MBA, selaku Ketua PP Salimah dalam pertemuan KPSPIL mengatakan bahwa KPSPIL adalah Komunitas Perempuan Sehat Peduli Lingkungan yang cita-citanya untuk menanamkan gaya hidup sehat dan peduli lingkungan. Salah satu program unggulan nasional ormas SALIMAH bekerjasama dengan Kementerian Pertanian untuk mengawal gerakan gaya hidup sehat dan peduli lingkungan adalah dengan MKRPL, sebuah upaya pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam sayuran, diiringi dengan pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi kompos, sehingga bisa mendapatkan pupuk gratis ramah lingkungan, dengan bonus tanaman sayuran yang sehat segar. Diharapkan dengan berdirinya komunitas ini kualitas kesehatan perempuan dan keluarga menjadi lebih baik. Perempuan dan keluarga yang sehat diharapkan akan meningkatkan produktivitas kehidupan serta terhindar dari berbagai penyakit akibat gaya hidup yang tidak sehat. Perempuan yang memiliki gaya hidup sehat akan sangat efektif menularkan kebiasaan itu kepada keluarga dan anak-anaknya, sehingga diharapkan keluarga-keluarga Indonesia pun akan memiliki gaya hidup demikian.

Sering dengan bertambahnya pemahaman masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, kini semakin banyak orang yang mengonsumsi makanan organik agar lebih sehat. Namun kadang terkendala dengan harga produk makanan organik yang relatif lebih mahal dan masih jarang ditemukan di pasar tradisional. Hal tersebut memberikan inspirasi untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah secara maksimal sehingga menjadi lahan produktif. Melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), SALIMAH dapat berkontribusi memberikan kepedulian dan manfaatnya di bidang lingkungan dan pemenuhan kebutuhan pangan yang halal dan thayib bagi keluarga di seluruh Indonesia. Prinsip dari MKRPL ini yaitu dibangun dari kumpulan rumah tangga agar mampu mewujudkan : (a) kemandirian pangan melalui pemanfaatan pekarangan, (b) diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, (c) pelestarian kearifan pangan untuk masa depan, serta (d) tercapainya upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Kegiatan KRPL yang dilakukan oleh PW SALIMAH Provinsi Jawa Tengah dilaksanakan di RT 01 dan RT 02, Dusun Nangulan, Kelurahan Kutowinangun, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Lokasi tersebut merupakan lokasi perkotaan dengan pemilihan lahan umumnya pada golongan Strata 1 dimana luasan lahan kurang dari 200 m², atau termasuk dalam kategori pekarangan sempit.

Sosialisasi program kegiatan KRPL dilaksanakan tanggal 12 Oktober 2012 di RT 02 Dusun Nangulan, Desa Kutowinangun, dengan harapan terjadi pemahaman dan persamaan persepsi terhadap program kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dapat rencana kerja dalam pelaksanaan kegiatan KRPL. Pada kesempatan tersebut juga ditampilkan hasil kreasi pelaksanaan program KRPL yang sudah dilaksanakan BPTP Jawa Tengah di beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Hadir pada kesempatan tersebut adalah Pengurus Daerah (PD) dan Pengurus Wilayah (PW) beserta anggota Salimah, aparat pemerintah desa termasuk Ketua RW 13, Ketua RT 01 dan RT 02, ibu-ibu warga kedua RT. Selain itu juga diadakan pelatihan

untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bagi warga dan ibu rumah tangga tentang pemanfaatan lahan pekarangan. Warga Nangulan semua berpartisipasi baik anak, ibu dan bapak, bahkan ibu dan bapak yang sudah tua pun sangat antusias pada kegiatan KRPL.

Budidaya sayuran pada lahan pekarangan di Dusun Nangulan sepenuhnya menerapkan prinsip budidaya organik/ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kota Salatiga yang menanamkan Go-organik. Budidaya organik menghasilkan produk pangan yang aman dikonsumsi dan ramah lingkungan, sehingga permintaan pasar terhadap produk organik menunjukkan trend yang semakin meningkat, selain itu budidaya organik juga meningkatkan nilai tambah produk.

Program KRPL diharapkan mampu menopang kebutuhan pangan warga setempat, terutama saat harga bahan pangan dan sayuran di pasaran melonjak. Ragam tanaman yang diusahakan juga diprioritaskan pada jenis tanaman yang sehari-hari dibutuhkan oleh masyarakat setempat yaitu tanaman sayuran seledri, sawi, kangkung, bayam, cabai, tomat, terung, timun, gambas, pare, labu merah, bawang daun, kemangi dan bunga kol. Tanaman buah yang banyak ditanam adalah pepaya, mangga, dan jambu biji. Di samping tanaman sayuran dan tanaman buah juga di tanam berbagai jenis tanaman empon-empon dan tanaman obat keluarga seperti jahe, kencur, kunyit, lengkuas, temu lawak, temu giring, temu kunci, salom, serai, samiloto, pegagan dan jeruk nipis. Tanaman empon-empon di tanam warga karena sebagian warga memiliki usaha ronde dan sekitor. Beberapa warga juga menanam jenis tanaman pangan alternatif seperti umbi-umbian (ganyong, talas, ketela rambat).

Implementasi KRPL yang dilaksanakan SALIMAH juga membuat Kebun Bibit (KBD) sebagai kunci untuk penghasil bibit sehingga dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan dan melestarikan kegiatan KRPL. Pembeli/pengguna bibit KBD tidak hanya warga masyarakat sekitar, tetapi juga ada yang dari luar desa/kecamatan.

Luas bangunan KBD berukuran 4 X 6 m². Desain Kebun Bibit terdiri dari: a) tempat bibit muda, b) tempat bibit siap tanam, c) rak vertikalur, d) tempat pemrosesan media tanam. Jenis bibit yang disediakan terdiri dari tanaman sayuran bayam, kangkung, kacang panjang, bunga kol, seledri, tomat, cabai rawit dan cabai merah keriting, daun bawang, pare, oyong, selada, sawi dsb. Tanaman obat (kencur, jahe, kunyit, jeruk nipis, temu lawak) dan kemangi di tanam di lahan sekitar bangunan KBD.

Kegiatan MKRPL SALIMAH yang usianya relatif muda, sudah mendapat kunjungan baik dari masyarakat sekitar, ibu-ibu majelis taklim, ibu-ibu pengurus PKK dan bapak-bapak pengurus RT baik dari desa di Kecamatan Tingkir maupun dari luar Kecamatan seperti Kecamatan Argomulya, Kecamatan Sidomukti dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga dikunjungi oleh Wakil Walikota Salatiga, Bupati Muhsin dan H. S. S. M. H. dan Ketua PW Kota Salatiga Ibu N. Farida, S.A.G., M.Pd beserta rombongan. Selain mendapat kunjungan SALIMAH Salatiga juga melakukan studi banding ke Desa Belimbing, Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. ○



Menerima penghargaan ADHIKARYA NUSANTARA dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)



Menerima penghargaan dari Menteri Pertanian (Suswono)

Kepala Desa Berprestasi

Oleh: Ariarti Tyasdjaja dan Dadang Suhendar

Sajadi, Kades Desa Puluhan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten adalah penerima Adhikarya Pangan Nusantara dan Ketahanan Pangan 2012 tingkat Nasional. Sosoknya yang sederhana sangat disukai rakyatnya, memiliki pemahaman tentang pertanian dan peduli pertanian sehingga dapat memajukan desanya dari hasil bertani. Dedikasi yang tinggi dan penuh kesabaran akhirnya membuahkan keberhasilan dalam membangun masyarakat dan ketahanan pangan di desanya

Desa Puluhan adalah desa yang subur, asri, sejuk dengan pepohonan yang rindang disertai gemericik air irigasi perdesaan yang mengalir tiada henti baik di musim hujan maupun kemarau. Lokasinya terletak di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Masyarakat Desa Puluhan terkenal ramah, murah senyum, dan bersahabat. Desa ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama Sajadi. Sebagai Kepala Desa, pria kelahiran 58 tahun lalu ini berpemahaman sederhana dan sangat ramah. Beliau telah berhasil memimpin masyarakatnya dalam membangun pertanian di desanya.

Siang itu Pak Sajadi menerima kedatangan kami Tim Warta Inovasi (WTI) di Kantor Balai Desa Puluhan, dan kami merasakan sambutan yang hangat ketika menyalaminya beliau. Pak Sajadi adalah kepala desa tetapi juga petani, yang memiliki pemahaman tentang pertanian, sehingga menunjang keberhasilannya membangun masyarakat dan ketahanan pangan desanya. Kepemimpinannya sebagai Kepala Desa kali

ini merupakan periode yang kedua. Menurut warganya, Pak Sajadi dipilih kembali sebagai Kepala Desa murni oleh warganya tanpa kampanye. Masyarakat memilihnya kembali karena pada periode 5 tahun pertama sebagai Kepala Desa dapat bekerja bersama-sama dengan perangkat desa, penyuluh, dan warga dalam memimpin, berkoordinasi, memfasilitasi, memotivasi, membina, mendampingi, dan menggerakkan kelompok Desa Mandiri Pangan, Kelompok Tani, Kelompok Wanita Tani, gabungan kelompok tani (Gapoktan), serta kelompok masyarakat lainnya di desa.

Berbagai kegiatan pembangunan di bidang pertanian yang telah dilaksanakan pada masa kepemimpinannya di periode pertama 2007 – 2012, antara lain 1) menggerakkan masyarakat memanfaatkan lahan pertanian untuk budidaya padi, jagung, serta sayuran, dan ternak sapi; 2) mengembangkan lumbung pangan desa sebagai cadangan pangan masyarakat, lembaga pemasaran produksi pangan, dan stabilisasi harga hasil usaha tani

guna menjamin pendapatan petani pada tingkat yang wajar; 3) menggerakkan masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan penyebarluasan informasi pengolahan pangan dari beragam bahan lokal yang bergizi dan aman. Demikian juga selama kepemimpinannya aktif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memanfaatkan lahan pekarangan untuk pengembangan tanaman sayur, buah, umbi, dan ternak.

Semangatnya untuk membangun desa, membuat Sajadi aktif dalam melaksanakan program dan berbagai kegiatan yang tujuannya untuk membangun desa dan masyarakatnya, serta ketahanan pangan desa. Kegiatan ketahanan pangan desa pada awalnya dipelopori oleh PKP kemudian mendapat dukungan dari BPTP Jawa Tengah melalui program model kawasan rumah pangan lestari (M-KRPL). Melalui program ini, Sajadi berhasil mewujudkan Desa Mandiri Pangan, yang tentu saja keberhasilannya tidak terlepas dari peran serta para aparat dan penyuluhnya.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan difasilitasi Kepala Desa telah memberi hasil dan manfaat, antara lain:

- 1) peningkatan produksi padi, jagung, kacang panjang, dan cabai rawit,
- 2) peningkatan berbagai sarana dan prasarana pertanian
- 3) peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani dan berbagai usaha produktif,
- 4) peningkatan ketersediaan dan akses masyarakat terhadap pangan, terutama beras dan jagung,
- 5) peningkatan cadangan pangan sehingga menstabilkan harga pangan pokok,
- 6) peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani, dimana jumlah rumah tangga miskin dan rawan pangan berkurang dari 250 KK menjadi 180 KK,

- 7) peningkatan pendapatan masyarakat dari hasil optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan,
- 8) peningkatan industri rumah tangga untuk pengolahan berbagai jenis bahan pangan lokal,
- 9) lumbung desa terisi pada saat panen raya, yang disalurkan ke masyarakat dan keluarga miskin sebagai pinjaman pangan pada saat harga tinggi dan sebelum panen, dan
- 10) pembayaran pajak bumi dan bangunan oleh masyarakat makin lancar.

Keberhasilan memimpin dan memotivasi warganya dalam berbagai kegiatan tersebut akhirnya membuat Sajadi sebagai Kepala Desa mendapatkan pemahaman. Keberhasilan di tingkat kabupaten diukuhkan untuk tingkat provinsi dan seterusnya sampai tingkat nasional, yang akhirnya Sajadi menerima penghargaan "Adhikarya Pangan Nusantara dan Ketahanan Pangan 2012".

Keragaan Pertanian dan Introduksi Teknologi

Wilayah Desa Puluhan seluas 125 hektar berada di dataran rendah dengan topografi datar sampai kemiringan 20%, dan memiliki struktur tanah berpasir lembut yang baik untuk tanah pertanian. Pada 2010 dan 2011 Desa Puluhan dipilih oleh BPTP Jawa Tengah sebagai lokasi kegiatan Prima Tani, yang selanjutnya pada 2012 dijadikan lokasi kegiatan M-KRPL. Melalui kegiatan M-KRPL, para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) memanfaatkan pekarangannya untuk bertanam sayuran dalam polibag, ember bekas, tempat lainnya, atau langsung ditanam di tanah pekarangan. Kegiatan ini dapat menghemat pengeluaran keluarga harian yang biasanya digunakan untuk belanja sayuran. Selain tanaman sayuran di polibag, ditanam pula tanaman buah seperti jambu biji, mangga, pisang, dan sirsak. Pemanfaatan pekarangan oleh warga untuk bertanam sayuran dapat berkembang dari 24 orang pada awalnya menjadi 345 orang di 7 dukuh. Bahkan Kepala Desa



juga mengajak seluruh aparat desa bertanam sayuran di pekarangan Kantor Desa. Berbagai tanaman sayuran yang ditanam oleh warga antara lain bayam merah, sawi, seledri, bawang daun, tomat, cabai, kobis merah, dan labu golden mama. Tanaman pekarangan yang diusahakan oleh warga cukup berhasil, dan sering dikunjungi untuk studi banding dari lokasi lain bahkan pernah dikunjungi oleh Anggota DPRD Kabupaten Klaten. Budaya tanaman sayuran ini mengacu pada konsep pertanian organik/pertanian ramah lingkungan.

Hasil kegiatan M-KRPL selain bisa memetik tanaman sayur untuk dikonsumsi maupun dijual, juga bisa menjual tanaman sayuran dalam polibag yang cukup diminati dengan harga yang cukup tinggi mencapai Rp. 20.000,- per polibag. Ada juga yang menyewa untuk keperluan dekorasi dengan tarif sewa Rp. 5.000,- per polibag. Tanaman sayuran yang menjadi primadona dari Desa Puluhan adalah kobis merah yang banyak dicari konsumen. Tanaman kobis merah jarang dijumpai di lokasi kegiatan M-KRPL kabupaten lain, dan kebutuhan di Desa Puluhan tanaman tersebut cocok dan dapat berkembang. Selain ditanam di polibag, tanaman ditanam juga di rak tanaman dalam format vertikultur.

Keberhasilan Desa Puluhan dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan ini tidak lepas dari peran Pak Sajadi sebagai Kepala Desa dalam menggerakkan warganya untuk mau berusaha tani di pekarangan sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga. Hal ini ternyata dijadikan dasar penilaian oleh Pemerintah kepada Pak Sajadi sehingga mendapatkan penghargaan tinggi di tingkat pusat.

Kegiatan M-KRPL di Desa Puluhan yang dimotori oleh BPPT Jawa Tengah bekerjasama dengan Pak Sajadi Kepala Desa Puluhan, adalah merupakan

salah satu program strategis Kementerian Pertanian untuk mendorong terciptanya Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan memanfaatkan halaman atau pekarangan secara intensif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. KRPL dapat diterapkan pada pekarangan sempit, sedang, maupun luas. KRPL diupayakan dapat diterapkan bersama-sama dalam satu kawasan pemukiman, baik RT, RW, dusun atau desa. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengelolaan KRPL adalah: 1) peningkatan keterampilan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman, ternak, dan ikan, serta melaksanakan diversifikasi pangan, pengolahan hasil, dan pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos; 2) pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari; 3) pengembangan kegiatan ekonomi produktif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat; 4) pengembangan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan, pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan; 5) penciptaan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Pemilihan komoditas dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pangan dan gizi keluarga setempat serta keanekaragaman pangan dengan memperhatikan kesesuaian agroekologi dan upaya untuk melestarikan sumber daya genetik lokal setempat. Beragam jenis komoditas yang diusahakan memungkinkan adanya diversifikasi pangan sehingga prinsip keseimbangan gizi dapat tercapai. Ada kemungkinan muncul usaha-usaha komersial, misalnya tumbuhnya industri pangan berbasis rumah tangga sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan di lokasi pengembangan. (C)



KETUA KWT GEMAH RIPAH PELOPORI M-KRPL

Oleh: Eko Budi Prayitno

Tubuhnya relatif kecil, tetapi gerak geriknya tegangin menunjukkan semangat yang tinggi dari perampuan ini. Jiwa kepemimpinannya dan ketegasannya nampak menonjol, sehingga tidak salah bila wanita tani di Desa Dukuhwaru, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal memilikinya sebagai ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Gemah Ripah.

sempung itu, sudah diwawancarai juga adanya peningkatan pendapatan hasil penjualan tanaman dalam bentuk bibit dan tanaman sayuran dalam pot yang sudah berumur lebih dari sebulan. Pada saat banyak pesenan dapat diperoleh uang sekitar 700 ribu rupiah per bulan, akan tetapi pada bulan-bulan biasa hanya sekitar 300-400 rupiah. Penjualan tanaman berdasarkan kesepakatan sehingga tidak terjadi persaingan yang tidak sehat antar anggota pelaksanaan M-KRPL di Desa Dukuhwaru.

Harga bibit dibarengkan sesuai anggotanya sekitar 500 rupiah, dan anggota diberikan uang sedikit selanjutnya ke kas KWT Desa (KBD). Sedangkan bila yang dijual tanaman dalam pot yang sudah besar dengan harga antara 3.000 - 20.000 rupiah, anggota diberikan berdasarkan hasil penjualan ke kas KBD sebesar 20%. Simbol semangat bibit sayuran ini Win menceritakan bahwa ketika pendampingan BPPT Jateng berakhir, justru keahliannya pesenan tanaman sayuran baik bibit maupun tanaman yang sudah besar dalam jumlah banyak dari berbagai instansi dan perorangan antara lain Batalion Dewantara (TNB) Tegal, PKC Kabupaten Tegal, PKC Kabupaten Tegal. Namun Bibit Desa tidak memang melayani sendiri, sehingga pengurus dan anggota dapat cara menjual bibit dan tanaman yang dipanen. Penjualan selanjutnya dikontrol KBD.

Selain tanaman sayuran ditanamkan juga tanaman biofarmaka di KBD. Koleksi tanaman biofarmakanya sekitar 100 jenis tanaman. Kegiatan lain di lokasi M-KRPL Desa Dukuh Waru juga memolah pupuk kandang, salah satu kebutuhan kelompok juga dijual. "Alhamdulillah banyak pesanan pupuk dari luar, dalam waktu dekat ini kami harus memenuhi pesanan sebanyak 750 kantong," kata bu Win.

Wanita Tani Berprestasi

Keberhasilan M-KRPL, yang tujuan akhirnya kemandirian pangan memang tidak bergantung pada satu atau dua orang saja dalam pelaksanaannya, akan tetapi partisipasi aktif semua pekarangan juga sangat menentukan. Dalam rangka kemandirian pangan, maka partisipasi aktif masyarakat adalah suatu keharusan.

Partisipasi masyarakat tidak timbul dengan sendirinya tetapi ada yang menggerakkan dan memberikan motivasi. Partisipasinya ini dapat ditularkan dalam pelaksanaan M-KRPL di Desa Dukuh Waru, Kecamatan Dukuh Waru, Kabupaten Tegal. Penggerak itu tidak lain adalah ibu Winarti, Ketua KWT Gemah Ripah yang tidak kenal lelah membina dan menggerakkan para anggota kelompok dan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain "jorkon" (menggerakkan saja) tanpa melaksanakan, akan tetapi apa yang diucapkan juga dilakukan bu Win untuk menggerakkan anggota dan masyarakat di sekitarnya bahwa kegiatan M-KRPL ini sangat positif dan menguntungkan bagi rumah tangga yang mau melaksanakan.

Jerih payah bu Win pada akhirnya berbuah manis baginya, dengan diterimanya penghargaan sebagai 1 wanita tani berprestasi yang disampaikan Kalimantan Selatan dalam pertigaian hari Pangan Seftina pada bulan Oktober 2012. Penghargaan tersebut bagi bu Win merupakan bonus, walaupun sama sekali tidak mengharapkan apalagi sebagai tujuan utamanya dalam berkiprah sebagai ketua KWT. Tujuan utamanya hanya ingin mengajak wanita tani untuk memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan yang menghasilkan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat di sekitarnya. (C)

Kelompok Wanita Tani Gemah Ripah sudah terbentuk sejak tahun 1989, akan tetapi baru dibentuklah oleh Camat Dukuhwaru pada tahun 1995. Ketua KWT pada saat terbentuk adalah Andariyah dan Winarti sebagai sekretaris. Pengisian pengurus terjadi ketika kelompok berumur tiga tahun, dan Winarti dipilih menjadi ketua KWT Gemah Ripah sejak tahun 1992 hingga sekarang. Bu Win, begitu panggilan akrabnya, terpilih sebagai ketua KWT bukan karena suaranya yang powerful sebagai ketua tetapi memang karena kemampuannya dalam memfaktori, mengkoordinir dan memimpin ibu-ibu di Desa Dukuhwaru. Anggota KWT yang sudah kurang 15 orang kemudian terus bertambah dan sampai pada saat wawancara sudah sebanyak 40 orang. Anggota yang bertambah disebabkan keterbatasan ibu-ibu pada kegiatan belajar di sektor pertanian seperti zaman dahulu yang tidak dilakukan kapan saja, tidak terbatas waktu seperti kegiatan pertemuan organisasi lainnya. Di samping itu, bu Win sebagai ketua selalu memberikan contoh dan berupa di barisan depan dalam melaksanakan kegiatan. Situasi ketika dengan perubahan, barangkali kalimat tersebut yang cocok untuk bu Win ketika beberapa bagaimana cara menggerakkan anggota untuk melaksanakan kegiatan. "Sebelum ngopok-opok, saya melaksanakan kegiatan yang diinjeksi itu dulu dengan baik memberikan contoh pada anggota," katanya.

Dengan semangat dan ketegasannya, bu Win mampu menciptakan suasana kepengurusan yang solid dan kompak dalam sesama anggota KWT. Kondisi ini dapat terbentuk karena setiap ada permasalahan di dalam kelompok tidak perlu dibawa ke luar, akan tetapi harus segera diselesaikan di dalam kelompok. Di samping itu, setiap pengurus harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anggota.

Pelopor Pelaksanaan M-KRPL

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Dukuhwaru dilaksanakan pada tahun 2012 oleh KWT Gemah Ripah. Pelaksanaan M-KRPL semula hanya anggota KWT saja dan dalam pelaksanaannya berkembang ke luar anggota KWT sampai sebanyak 135 rumah tangga. Partisipasi pelaksanaan M-KRPL dalam kegiatan M-KRPL, luar biasa, setiap pekarangan dimanfaatkan dengan aneka tanaman sayuran dan biofarmaka baik yang ditanam di pot, polibag maupun ditanam langsung di lahan. "Untuk mempermudah partisipasi anggota agar mandiri memang tidak mudah, harus banyak meluangkan waktu untuk selalu bertemu anggota dan juga harus tegas tidak ada tawar-menawar, jika anggota tinggal melaksanakan, semua kebutuhan pendukung seperti polibag, bibit sayuran, pupuk sudah disiapkan oleh pengurus," jawab bu Win ketika ditanya tentang bagaimana bisa memunculkan partisipasi masyarakat sampai sedemikian rupa.

Pesan bu Win sebagai ketua KWT di sini sangat penting, karena selalu menyebarkan rumah-rumah anggota dan apabila ditemukan pertumbuhan tanaman yang kurang baik, langsung anggota tersebut dilibatkan untuk lebih memperhatikan tanamannya. Pokoknya rumah bu Win yang penuh dengan tanaman sayuran mulai dari bibit sampai dengan yang sudah siap panen benar-benar dapat menjadi contoh bagi anggota dan masyarakat yang berkecukupan.

Tujuan M-KRPL untuk menghemat pengeluaran belanja rumah tangga di Desa Dukuhwaru sudah dirasakan ibu-ibu yang melaksanakan, karena hasil panen tanaman sayuran bisa menghemat pengeluaran belanja rumah tangga sekitar 5000 rupiah per hari. Di